

**TESIS**  
**PERAN KIAI DALAM MEMBENTUK SIKAP *TAWADLU*' SANTRI DI**  
**PONDOK PESANTREN *KUN ALIMAN* MOJOKERTO**



**Oleh:**

**M.ISHOMUDDIN AL MAULIDI**

**(18771007)**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**  
**MALANG**

**2021**

**TESIS**  
**PERAN KIAI DALAM MEMBENTUK SIKAP *TAWADLU'* SANTRI DI**  
**PONDOK PESANTREN *KUN ALIMAN* MOJOKERTO**



**Oleh:**

**M. ISHOMUDDIN AL MAULIDI**

(18771007)

Pembimbing I,

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag

NIP. 19691220 199803 1 002

Pembimbing II,

Dr. H. Sudirman, M. Ag

NIP. 19691020 200604 1 001

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**  
**MALANG**

**2021**

## LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Peran Kiai Dalam Membentuk Sikap Tawadlu’ Santri di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto” ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji sidang pada tanggal 29 Desember 2021.

Dewan Penguji,

Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc, M.A  
NIP.19670816 2000312 1 002

Ketua Penguji

H. Mokhammad Yahya MA, Ph.D  
NIP.19740614 200801 1 016

Penguji Utama

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag  
NIP. 19691220 199803 1 002

Pembimbing I/Penguji

Dr. H. Sudirman, M.Ag  
NIP. 19691020 200604 1 001

Pembimbing II/Sekretaris



Mengetahui,

Dekan FITK,

Dr. H. Nur Ali, M.Pd  
NIP.196504031998031002

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2021**

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : M. Ishomuddin Al Maulidi

Nim : 18771007

Progam Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : Peran Kiai Dalam Membentuk Sikap Tawadlu' Santri di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto.

Menyatakan bahwa penelitian ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan. Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Malang, 27 September 2021

Hormat saya


M. Ishomuddin Al Maulidi

NIM. 18771007

## ABSTRAK

Almaulidi, M. Ishomuddin Al. 2021. *Peran Kiai Dalam Membentuk Sikap Tawadli' Santri di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto*. Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1) Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag. (2) Dr. H. Sudirman, M. Ag

---

**Kata Kunci** : Peran Kiai, Sikap Tawadlu', Santri.

Kiai tidak hanya sebagai pemimpin ummat melainkan juga bertugas sebagai pendidik sama seperti guru pada umumnya, maka pendekatan yang dilakukan kiai tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan guru, akan tetapi strategi yang digunakan kiai berbeda, dalam pendidikan dunia pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama saja melainkan juga membentuk akhlak santri, sikap *tawadlu'* menjadi point penting yang ada dalam dunia pesantren. Peran kiai dalam membentuk sikap *tawadlu'* para santrinya sama seperti pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru di sekolah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran kiai dalam pembentukan sikap *tawadlu'* santri di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Jenis data yang digunakan data primer dan data sekunder. Sumber data primer terdiri dari kiai, pengurus pondok pesantren, guru madrasah diniyah dan santri. Sumber data sekunder terdiri dari dokumentasi, data santri, data guru, data sarana prasarana. Instrument penelitian yang utama adalah peneliti sendiri, kemudian dikembangkan dengan observasi, panduan wawancara. Adapun teknik pengolahan dan analisa data melalui tiga tahapan yaitu penyajian data, reduksi data dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kiai dalam membentuk sikap *tawadlu'* santri menggunakan pendekatan inkuiri, ekspositori, berbasis masalah, kooperatif, kontekstual, teoritik dan empiris. Sehingga dengan pendekatan yang dilakukan oleh kiai diharapkan santri bisa lebih memahami dan mempraktekan sikap *tawadlu'* dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat akan memunculkan suri teladan yang sesuai dengan tauladan Nabi Muhammad saw. Faktor pendukung dalam membentuk sikap *tawadlu'* santri di pondok pesantren mulai dari peraturan, aktifnya santri dalam mengikuti kegiatan pondok pesantren yang selalu dipantau oleh kiai. Faktor penghambat yang paling besar adalah faktor lingkungan dimana lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan keluarga dan lingkungan diluar pondok pesantren. Evaluasi yang dilakukan kiai yaitu melakukan pendekatan lebih kepada santri yang mengalami kendala dalam mempraktekan sikap *tawadlu'* dalam kegiatan sehari-hari santri di lingkungan pondok pesantren dan diluar pesantren, evaluasi juga dilakukan madrasah diniyah dengan mencantumkan nilai sikap keseharian para santri melalui raport madrasah diniyah, yang mana isinya meliputi beberapa aspek penilaian diantaranya: *sahriyah* (ujian) dan *yaumiyah* (keseharian).

## ABSTRACT

Almaulidi, M. Ishomuddin Al. 2021. *The Role of Kiai in Developing Students' Tawadlu' Character at Kun Aliman Islamic Boarding School Mojokerto*. Thesis, Magister of Islamic Education, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor (1) Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag. (2) Dr. H. Sudirman, M. Ag

---

**Keywords:** The role of *Kiai*, Tawadlu', Students.

*Kiai* does not only act as ummat leader, but also as educator similar with other teachers. Therefore, the approaches employed by *Kiai* is similar with those employed by teachers. However, *Kiai* employs different strategies since the education in Islamic boarding school aims to teach religious materials and develop students' character. Tawadlu' is one important point in Islamic boarding school. The role of *Kiai* in developing this character is similar with the role of teacher in building the character at school.

The research aims to describe and analyze the role of *Kiai* in developing *tawadlu'* character at Kun Aliman Islamic Boarding School Mojokerto.

The research was a descriptive qualitative study. It employed primary and secondary data. The primary data source consisted of *Kiai*, the management of Islamic boarding school, teachers of madrasa diniyah, and students. The secondary data included documentation and data of students, teachers, and facilities. The main research instrument was the researcher himself, which was developed by observation and interview guidance. The technique of data processing and analysis consisted of three stages namely data presentation, data reduction, and conclusion drawing.

The result of the research shows that the role of *Kiai* in developing students' *tawadlu'* involves the inquiry, expository, problem-based, cooperative, contextual, theoretical, and empirical approaches. By using of the approaches, it is expected that the students are able to understand and implement the *tawadlu'* character in their daily life through habituation, exemplary, and advices. In addition, they are also able to be role model as reflected by the prophet Muhammad pbuh. The supporting factors in developing the character include regulation, the students' involvement in performing activities at the Islamic boarding school monitored by *Kiai*. The main inhibiting factors include environment of the family and outside the school. The evaluation is conducted by *kiai* by approaching students who have problems in practicing *tawadlu'* in their daily life both inside and outside the boarding school. The evaluation is also carried out by madrasa diniyah by inputting the score of students' daily character in the school report consisting of some aspects such as *sahriyah* (examination) and *yaumiyah* (daily evaluation).

## مستخلص البحث

المولودي، محمد عصام الدين، ٢٠٢١. دور كياهي في تكوين موقف التواضع لدى الطلاب في معهد كن عالما موجوكرطو. رسالة الماجستير، قسم التربية الإسلامية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: د. الحاج أحمد فتاح ياسين، الماجستير. المشرف الثاني: د. الحاج سودير مان، الماجستير.

**الكلمات الرئيسية:** دور كياهي، موقف التواضع، طلاب المعهد.

لم يكن كياهي زعيم الأمة فحسب، ولكن أيضا بمثابة مربّي تماما مثل المعلمين بشكل عام، وبالتالي فإن المنهج الذي اتخذه كياهي لا يختلف كثيرا عما يفعله المعلمون، ولكن الاستراتيجية المستخدمة مختلفة، في عالم المعهد لا ينحصر التعليم إلى تعليم العلوم الدينية، بل تكوين أخلاق طلاب المعهد، موقف التواضع يصبح نقطة هامة في عالم المعهد. دور كياهي في تكوين موقف التواضع لدى الطلاب هو نفس تشكيل الشخصية التي يقوم بها المعلمون في المدرسة.

الهدف من هذا البحث هو وصف وتحليل دور كياهي في تكوين موقف التواضع لدى الطلاب في معهد كن عالما موجوكرطو.

هذا البحث هو بحث وصفي نوعي. استخدم الباحث البيانات الأولية والبيانات الثانوية. ويتكون مصدر البيانات الأولية من كياهي، والقائمين على رعاية المعهد، ومعلمي المدرسة الدينية، والطلاب. وتتألف مصادر البيانات الثانوية من الوثائق وبيانات الطلاب وبيانات المعلمين وبيانات البنية التحتية. الأداة البحثية الرئيسية هي الباحث نفسه، ثم وضعت مع الملاحظة و المقابلة. طريقة معالجة البيانات وتحليلها من خلال ثلاث مراحل، وهي عرض البيانات، تحديدها والاستنتاج منها.

وأظهرت النتائج أن دور كياهي في تكوين مواقف التواضع لدى الطلاب باستخدام المدخل التحقيقي والتفسيري، المبني على المشاكل والتعاوني والسياقي والنظري والتجريبي. بحيث مع المدخل الذي اتبعه كياهي يتوقع أن الطلاب يفهمون بشكل أفضل ويمارسون موقف التواضع في الحياة اليومية من خلال التعويد والقُدوة والنصيحة سوف تجلب قُدوة حسنة وفقا لفعل النبي محمد صل الله عليه وسلم. العوامل الداعمة هي اللوائح، ونشاط الطلاب في متابعة أنشطة المعهد التي يتم رصدها من قبل كياهي. وأما أكبر العوامل المعوقة هو العامل البيئي الذي تكون فيه البيئة المعنية وهي البيئة الأسرية والبيئة خارج المدرسة الداخلية. التقييم الذي يقوم به كياهي هو الاقتراب المزيد من الطلاب الذين يعانون من عقبات في ممارسة موقف التواضع في الأنشطة اليومية داخل المعهد و خارجه، كما يتم التقييم من قبل المدرسة الدينية من خلال سرد قيمة المواقف اليومية للطلاب في السجل الأكاديمي، مما يشمل عدة جوانب للتقييم بما في ذلك: شهرية (الامتحان) و يومية.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang atas karunia serta rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan proposal tesis yang berjudul *“Peran Kiai dalam Pembentukan Sikap Tawadlu’ Santri di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto”* dengan baik dan lancar.

Alhamdulillahirobbil’alamiin, segala puji bagi Allah SWT pencipta langit seisinya, pemberi nikmat yang tak terhitung jumlahnya, dan penabur rizki bagi setiap hamba-Nya. Karena rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya penulis mampu menyelesaikan tesis yang berjudul *“Peran Kiai dalam Pembentukan Sikap Tawadlu’ Santri di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto”* dengan baik. Shalawat beriringan salam marilah kita sampaikan kepada sang revolusioner dunia, beliaulah junjungan kita umat islam, Nabi akhir zaman, Nabi Muhammad SAW.

Selanjutnya, kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis melalui kisah perjalanan melakukan studi S-2, penulis bisa menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam terselesaikannya tesis ini. Diantaranya:

1. Prof. Dr. H. Zainuddin, MA selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahid Murni, M.pd.Ak selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag selaku dekan fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam .
5. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag selaku dosen pembimbing I, dan Dr. H. Sudirman, M. Ag selaku dosen pembimbing II yang telah mencurahkan semua pikiran dan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingannya hingga penulisan tesis ini selesai.
6. KH. Imam Machsus Dawam selaku kepala pengasuh pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengadakan penelitian dilembaga yang dipimpin.
7. Agus M. Shofiyulloh Machsus selaku pengasuh pondok pesantren Al-Qur'an Kun Aliman Mojokerto, putra dari KH. Imam Machsus Dawam.
8. Ustadz Khulafaur Rasyidin, selaku kepala madrasah diniyah, seluruh jajaran pengurus dan santri pondok pesantren Kun Aliman yang telah memberikan data kegiatan pembelajaran siswa yang berkaitan dengan penelitian.
9. Ayah, Ibu, kakak, adek yang membantu memberikan semangat untuk segera menyelesaikan tesis.
10. Semua teman-teman M-PAI A angkatan 2018 yang telah berjuang bersama meraih cita.

Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu sehingga laporan tesis ini terselesaikan dengan baik dan lancar.

Hanya ucapan terimakasih sebesar-besarnya yang dapat penulis

sampaikan, semoga bantuan dan do'a yang telah diberikan dapat menjadi catatan amal kebaikan di hadapan Allah SWT. Sebagai manusia biasa, tentu dalam penulisan tesis ini tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Semoga tesis ini dapat menjadi manfaat bagi yang membacanya. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya kepada kita semua.

Aamiin.

Malang, 27 September 2021

Hormat Saya

M. Ishomuddin Al Maulidi  
NIM. 18771007

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi arab-latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	A	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	B	س	=	s	ك	=	k
ت	=	T	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	Ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	J	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	H	ط	=	th	و	=	w
خ	=	Kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	gh	ي	=	y

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

او = aw

اي = ay

او = û

اي = î

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	I
LEMBAR PENGESAHAN TESIS .....	II
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN .....	III
ABSTRAK .....	IV
ABSTRACT .....	V
مستخلص البحث .....	VI
KATA PENGANTAR .....	VII
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	X
DAFTAR ISI .....	XI
DAFTAR TABEL .....	XIV
DAFTAR GAMBAR .....	XV
DAFTAR LAMPIRAN .....	XVI
MOTTO .....	XVII
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Orisinalitas Penelitian .....	7
F. Defenisi istilah .....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	13
A. Peran Kiai di Pondok Pesantren .....	13
1. Pengertian Kiai .....	13
2. Pesantren .....	15
3. Santri .....	18
4. Peran Kiai dalam Pembelajaran Santri di Pondok Pesantren .....	20
B. Pendekatan-Pendekatan yang dilakukan oleh Kiai .....	32
C. Tawadlu' .....	34
1. Pengertian Tawadlu' .....	34
2. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap Tawadlu' .....	43
3. Indikator <i>Tawadlu'</i> .....	45
4. Evaluasi Pembentukan Sikap <i>Tawadlu'</i> .....	46
D. KERANGKA BERPIKIR .....	50

BAB III METODE PENELITIAN .....	51
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	51
B. Kehadiran Peneliti .....	53
C. Lokasi Penelitian .....	54
D. Data dan Sumber Data .....	55
1. Sumber Data Primer .....	56
2. Sumber Data Sekunder .....	56
E. Teknik Pengumpulan Data .....	57
1. Metode Observasi .....	57
2. Metode Dokumentasi .....	58
3. Metode wawancara .....	59
F. Analisis Data .....	60
1. Reduksi <i>Data</i> , .....	60
2. Penyajian <i>Data</i> , .....	61
3. Menarik Kesimpulan/ Verifikasi, .....	62
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	64
1. Perpanjangan Keikutsertaan .....	64
2. Ketekunan/Keajegan Pengamatan .....	64
3. Triangulasi .....	64
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....	66
A. Paparan Data .....	66
1. Gambaran Umum Pondok Pesantren <i>Kun Aliman</i> .....	66
2. Upaya kiai dalam membentuk sikap <i>tawadlu'</i> santri di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto .....	71
3. Faktor yang mendukung dan menghambat kiai dalam membentuk sikap <i>tawadlu'</i> santri di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto .....	78
4. Implikasi/dampak pendekatan kiai dalam pembentukan sikap <i>tawadlu'</i> santri di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto ..	87
B. HASIL PENELITIAN .....	89
1. Upaya Kiai Dalam Pembentukan Sikap <i>Tawadlu'</i> Santri di Pondok Pesantren <i>Kun Aliman</i> Mojokerto. ....	89
2. Fakor Pendukung dan Penghambat Dalam Pembentukan Sikap <i>Tawadlu'</i> pada Santri <i>Kun Aliman</i> Mojokerto .....	91
3. Implikasi/dampak pendekatan kiai dalam pembentukan sikap <i>tawadlu'</i> santri di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto ..	92
BAB V PEMBAHASAN .....	96

A. Peran Kiai Dalam Pembentukan Sikap <i>Tawadlu</i> ’ Santri di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto .....	96
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Kiai Dalam Membentuk Sikap <i>Tawadlu</i> ’ Santri di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto .....	101
C. Implikasi/dampak pendekatan kiai dalam pembentukan sikap <i>tawadlu</i> ’ santri di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto .....	102
BAB VI PENUTUP .....	106
A. Kesimpulan .....	106
B. Saran .....	109
DAFTAR RUJUKAN .....	110

## DAFTAR TABEL

1.1 Tabel Penelitian Terdahulu .....	8
4.1. Tabel Struktur dan organisasi pondok pesantren <i>Kun Aliman</i> .....	69
4.2. Tabel Kegiatan Pondok Pesantren <i>Kun Aliman</i> .....	70

## DAFTAR GAMBAR

2.1. Kerangka seting evaluasi karakter .....	49
2.2. Kerangka berpikir penelitian .....	50
4.1. Pondok Pesantren <i>Kun Aliman</i> non tahfidz .....	68
4.2. Pondok Pesantren <i>Kun Aliman</i> tahfidz .....	68
4.3. Kiai memberikan pemahaman tentang <i>tawadlu'</i> kepada santri baru .....	73
4.4. Pengajian kitab <i>Ihya' Ulumuddin</i> oleh santri senior .....	74
4.5. Kiai melakukan pengecekan rambut para santri .....	76

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran I : Surat Izin Penelitian
- Lampiran II : Surat Izin dari Pondok Pesantren
- Lampiran III : Pedoman Wawancara
- Lampiran IV : Dokumentasi saat di Pondok Pesantren
- Lampiran V : Daftar Riwayat Hidup

## MOTTO

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ  
وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحٰنَكَ فَوٰنَا عَذَابَ النَّارِ - ١٩١

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.” (Al-Quran, Ali Imran[3]:191)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Quran Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id> diakses pada 20 Agustus 2021.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Lembaga pendidikan pesantren memiliki budaya yang berdampak besar dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, khususnya masyarakat muslim. Hakikat dari sebuah pendidikan adalah untuk mempersiapkan generasi menjalani kehidupan yang baik di hadapan Allah SWT sebagai khalifahNya di bumi. Dalam menjalankan tugasnya, sebagai pendidik diharuskan memiliki beragam potensi sebagai bagian dari anugerah Allah SWT. Setiap diri anak menyimpan fitrahnya baik berupa *jasamaniah* juga *ruhaniyah* melalui pembelajaran, pengetahuan, kecakapan serta pengalaman yang berguna bagi kehidupan.

Pendidikan artinya indera untuk mengantarkan insan pada kebahagiaan, kesempurnaan serta kemakmuran dan membuahakan insan yang sempurna. pada hal ini Emmanuel Kant mengemukakan bahwa “insan bisa sebagai insan sebab pendidikan. kepercayaan Islam diturunkan menjadi Rahmatan lil ‘Alamin kemudian Allah mengutus Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki manusia melalui pendidikan, Pendidikanlah yg menjadikan manusia memiliki derajat tinggi seperti yang sudah dijelaskan pada firman Allah ;

.....يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا  
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۱۱

”Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan.”(Al-Quran,Al-Mujadalah[58]:11)<sup>2</sup>

Ayat di atas dijelaskan bahwa Allah SWT akan menaikkan derajat manusia yang memiliki iman serta memiliki ilmu, ayat tadi menjadi sebuah bukti bahwasannya manusia yang beriman serta mempunyai ilmu itu memiliki derajat yang begitu tinggi serta kedudukan mulia disisi Allah SWT, berbeda halnya dengan seseorang yang tidak mempunyai ilmu. Ilmu yang di seimbangkan dengan keimanan itulah yang bisa menjadikan peninggalan yang sangat berharga dalam bentuk sebuah ketaqwaan berupa ketakwaan pada Allah SWT. Akhlak manusia pun dapat pula menjadi akhlak yang baik apabila proses pendidikannya juga baik. Perlu diketahui akan pendidikan mnejadi sangat berkualitas apabila kualitas para pengajar itu sendiri.

Membahas soal lembaga pendidikan, pondok pesantren menjadi salah satu pendidikan tertua dimana tidak banyak orang mengetahui hal tersebut, pendidikan pondok pesantren memiliki tujuan *Tafaqquh Fiddin* serta menghasilkan peserta didik memiliki moral dan pribadi yang berkualitas melalui pendidikan dipesantren. Hingga saat ini lembaga pendidikan pondok pesantren menjadi sorotan orang tua untuk memondokan putra-putri mereka untuk bisa belajar agama serta menjadi pribadi muslim yang baik.

---

<sup>2</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Quran Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id> diakses pada 20 Agustus 2021.

Lembaga pesantren juga dapat menciptakan sumberdaya manusia yang dapat berkompetensi dengan situasi sekitar dan dunia yaitu melalui pendidikan yang diajarkan di pondok pesantren. Kiprah pendidikan sangat strategis sebagai agen perubahan sosial yang dapat memperoleh kultur dan nilai-nilai dari masyarakat.

Pondok pesantren memiliki sifat yang unik dan kompleks sehingga menjadikan pondok pesantren sebagai organisasi yang membutuhkan koordinasi yang kuat dan tinggi. Memahami eksistensi lembaga pondok pesantren menjadi sebuah organisasi yang unik dan kompleks serta kiai dapat melakukan kiprahnya sebagai pemimpin pondok pesantren menjadi suatu keberhasilan, sehingga kiai memiliki kiprah dalam sebuah kemajuan dan kesuksesan pondok pesantren itu sendiri.

Kiai merupakan seseorang yang menentukan aktivitas dan peraturan yang ada pada lembaga pondok pesantren dan hal itu menjadi studi keberhasilan dalam memimpin pondok pesantren. Kiai menjadi top leader didalamnya yang memiliki kekuasaan penuh, gaya kepemimpinan yang efektif serta kewenangan untuk mengatur dan mengembangkan para santri secara profesional. Lebih jauh studi tadi menyimpulkan bahwa keberhasilan lembaga pendidikan pondok pesantren termasuk suatu keberhasilan kiai. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengasuh atau pemimpin pondok pesantren menjadi salah satu komponen lembaga pendidikan yang sangat memiliki peran dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Kepemimpinan yang diartikan kedalam istilah sifat, sikap, eksklusif, efek

terhadap manusia, pola kehidupan, korelasi antar peran, kedudukan berasal dari jabatan administrasi serta sudut pandang dan legalitas atau dampak pembenaran.<sup>3</sup> Jadi disini fungsi pemimpin yaitu menentukan arah dan tujuan, memberikan bimbingan dan menciptakan iklim kerja yang mendukung pelaksanaan proses administrasi dan proses belajar mengajar. Kiai dikatakan sebagai pemimpin yang efektif bilamana kiai mampu menjalankan proses kepemimpinannya untuk mempengaruhi, mendorong dan mengarahkan kegiatan dan tingkah laku kelompoknya.

Saat ini setidaknya lembaga pendidikan pondok pesantren memiliki fungsi yang meliputi beberapa aspek primer, yaitu; religius, sosial serta edukasi. Ketiga fungsi tadi masih berlaku pada masyarakat, sampai saat ini yang tidak kalah krusial dari eksistensi lembaga pendidikan pondok pesantren yang artinya pendidikan dalam pemebentukan moral serta tradisi. Masyarakat pondok pesantren sudah dilatih buat melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut menjadi sebuah proses pembangunan untuk menjalin korelasi yang serasi antara santri, masyarakat, perangkat desa serta kiai.<sup>4</sup>

Kiai dalam menjalankan kiprahnya menjadi panutan pada santri dipondok pesantren, pembentukan perilaku *tawadlu'* terhadap anak didik sebenarnya berjalan setiap saat karena kiai selalu memberikan contoh kepada semua santri. Kiai dianggap pula menjadi ulama' pada konteks yang lebih luas. Kiai merupakan istilah yang dikhususkan untuk ulama' tradisional yang berada di

---

<sup>3</sup> Wahjosumidjo, Kepemimpinan Kepala sekolah; Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003 ), 17.

<sup>4</sup> Agus Siswoyo, Fungsi dan Peranan Pondok Pesantren di Indonesia, Dalam <http://agussiswoyo.com/tokoh-pesantren/fungsi-dan-peranan-pondok-pesantren-diindonesia.html> diakses pada tanggal 1 November 2020 pukul 19.20

pulau Jawa, meskipun sekarang kiai diperuntukan secara umum kepada semua ulama' baik modernis atau tradisional serta di Jawa ataupun diluar Jawa. Perlu kembali ditegaskan bahwasannya seorang kiai adalah oraang yang membimbing, membina dan meyebarkan pendidikan agama Islam kepada santri-santrinya. Karena hal itu kiai memiliki pengaruh yang sangat besar dalam meningkatkan kualitas pedidikan didalam pesantren atau pendidikan agama Islam.

Dalam membentuk sebuah individu yang beradap harus sesuai dengan pendidikan agama Islam yang berkualitas dimana akan memunculkan nilai moral dalam kehidupan sosial. Kualitas pendidikan agama Islam bisa dipengaruhi beberapa faktor diantaranya; representativ atau fasilitas yang memadai, kualitas pendidik yang berkualitas dan memiliki budaya disiplin serta spiritual pada lingkungan pendidikan tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang peneliti terangkan diatas menjadi pijakan peneliti untuk mencoba meneliti lebih dalam mengenai “peran kiai dalam membentuk sikap *tawadlu'* santri di pondok pesantren *Kun Aliman Mojokerto*”.

## **B. Fokus Penelitian**

Latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka penelit menfokuskan persoalan sebagai berikut;

1. Bagaimana peran kiai dalam dalam pembentukan sikap *tawadlu'* santri di pondok pesantren *Kun Aliman Mojokerto* ?

2. Faktor-faktor apakah yang mendukung dan menghambat kiai dalam membentuk sikap *tawadlu'* santri di pondok pesantren *Kun Aliman* Mojokerto ?
3. Bagaimana implikasi pendekatan kiai dalam membentuk sikap *tawadlu'* santri di pondok pesantren *Kun Aliman* Mojokerto ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari fokus penelitian di atas maka dalam penelitian ini dapat di ambil tujuan penelitian yaitu :

1. Mendeskripsikan peran kiai dalam membentuk sikap *tawadlu'* santri santri di pondok pesantren *Kun Aliman* Mojokerto
2. Mendeskripsikan faktor apa saja yang mendukung dan menghambat kiai dalam membentuk sikap *tawadlu'* santri santri di pondok pesantren *Kun Aliman* Mojokerto
3. Menganalisis implikasi pendekatan kiai dalam membentuk sikap *tawadlu'* santri di pondok pesantren *Kun Aliman* Mojokerto

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, terutama yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, secara spesifik manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek yaitu :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bahan reflektif dan konstruktif dalam memberikan sumbangan ilmiah mengenai pembentukan karakter santri di pondok pesantren. dan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pembentukan *al-Akhlaq al-karimah* di pondok pesantren.

## 2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Penulis dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung berkaitan dengan strategi kiai dalam membentuk *al-akhlaq al-karimah* di pesantren.
- b. Bagi pendidik dan calon pendidik dapat menambah sumbangan pemikiran dan pengetahuan yang berkembang terkait dengan strategi dalam membentuk *al-akhlaq al-karimah*.
- c. Bagi pesantren dapat menjadi bahan acuan dalam mengembangkan dan menyusun program untuk pembentukan *al-akhlaq al-karimah* di pondok pesantren.

## E. Orisinalitas Penelitian

Guna mengetahui sisi mana dari penelitian yang telah diungkapkan dan sisi lain yang belum terungkap, diperlukan kajian terdahulu. Ada beberapa hasil penelitian yang dianggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, diantaranya penelitian tentang peran kiai dalam membentuk

sikap *tawadlu*' santri di pondok pesantren telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya di antaranya:

### 1.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
a.	Lailatul Mahfiroh dengan judul Peran Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Akhlak di Era Globalisasi Pada Santri Pondok Pesantren Al-Ghozali Bahrul Ulum TambakBeras Jombang jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.	Sama-sama membahas Penanaman Pendidikan agama Islam dalam hal ini lebih di spesifikasikan akhlak, dan sama-sama peneleitian di lingkungan pesantren.	Peneliti mengkaji peran Kiai dalam pendidikan agama Islam, sedangkan dalam skripsi inimenfokuskan pada peran produk pesantren. Dalam penelitian ini di lakukan di pondok pesantren Al- Ghozali Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, sedangkan peneliti di pondok pesantren <i>Kun Aliman</i> Mojokerto	
b.	Rohematun Na'ima dengan judul Implementasi	Kesamaan terletak pada obyek kajian yakni	Penelitian di Pondok pesantren Ghozali	

	Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Budaya Santri di Pesantren Rakyat Al-Amin Sumber Pucung Malang jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.	pendidikan agama Islam dan juga subjeknya sama-sama santri di lingkungan pondok pesantren	bahrul Ulum Tambakberas Jombang, sedangkan penelitian ini di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto,	
c.	Nur Azizah Meilayani Upaya Menumbuhkan Sikap <i>Tawadlu'</i> Siswa Melalui Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim Di Ma Al-Islam Joresan Ponorogo.	Sama-sama membahas penanaman sikap <i>Tawadlu'</i> dan menggunakan metode kualitatif.	Dalam skripsi ini memfokuskan dalam proses pembelajaran kitab <i>Ta'lim Muta'allim</i> di MA Joresan Ponorogo.	
d.	Silvina Elva Amalia Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Sikap Tawadhu Santri di Pesantren NU Sunan Kalijaga Desa Kaliwadas Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.	Kesamaan terletak pada obyek penelitian penanaman sikap <i>Tawadlu'</i> di lingkungan pesantren dan menggunakan metode penelitian kualitatif.	Penelitian ini fokus pada bimbingan keagamaan Pesantren di NU Sunan Kalijaga	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peran Kiai Dalam Membentuk Sikap <i>Tawadlu'</i> Santri Di Pondok Pesantren <i>Kun Aliman</i> Mojokerto.</li> <li>- Fokus pada peran kiai dalam pembentukan sikap <i>Tawadlu'</i> santri.</li> </ul>
e.	Mukarrom, Hubungan Menghafal Al-Qur'an dengan	Sama-sama membahas sikap <i>Tawadlu'</i> .	Dalam penelitiannya membahas hubungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi penelitian dilakukan di pondok</li> </ul>

	Sikap Tawadhu Santri di Ponpes Tahfdzul Qur'an Nurul Huda Semarang, 2016.		menghafal Al-Qur'an dengan sikap <i>Tawadlu'</i> .	pesantren.
f.	Ulfatul Munawarah Hubungan Antara Tawadhu dan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Santri, 2018.	Sama-sama membahas sikap <i>Tawadlu'</i> . Dan menggunakan penelitian kualitatif.	Penelitiannya membahas hubungan antara <i>Tawadlu'</i> dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa santri.	
g.	Khairul Mawahib, Hubungan Perilaku <i>Tawadlu'</i> Siswa Terhadap Guru Dengan Perilaku Sosial Siswa Di Mts Sudirman Jambu Kec. Jambu Kab. Semarang Tahun 2013/2014.	Persamaan terletak pada pembahasan mengenai sikap <i>Tawadlu'</i> .	Meneliti mengenai perilaku <i>Tawadlu'</i> siswa terhadap guru dan menggunakan metode penelitian kuantitatif.	
n.	Daryanto, Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Sikap <i>Tawadlu'</i> Pada Remaja di Desa Solowire Kebunagung Demaak, 2014.	Sama-sama membahas sikap <i>Tawadlu'</i> .	Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi orang tua terhadap sikap <i>Tawadlu'</i> dan menggunakan metode penelitian kuantitatif.	
i.	Ahmad Dororul Huda, Upaya Sekolah Dalam	Pembentukan sikap <i>Tawadlu'</i> dan	Upaya sekolah dalam	

	Membentuk Sikap <i>Tawadlu'</i> di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018, 2018.	menggunakan penelitian kualitatif.	membentuk sikap <i>Tawadlu'</i> kepada guru, kepada Ulama', kepada sesama teman.	
j.	Muhammad Hasan Sidiq, Pembinaan sikap <i>Tawadlu'</i> dan disiplin siswa di MTs Aswaja Tengarang Tahun 2019/2020, 2020.	Pembentukan sikap <i>Tawadlu'</i> dan menggunakan penelitian kualitatif.	Obyek penelitian terletak di lingkungan sekolah serta fokus penelitian pada pembentukan sikap <i>Tawadlu'</i> dan sikap disiplin.	

## F. Defenisi istilah

Untuk mempermudah penelitian ini, maka peneliti memberikan definisi istilah sebagai berikut :

1. Peran *kiai* dalam lembaga pendidikan di pesantren tidak hanya sebagai pengasuh yang mendirikan lembaga pendidikan pondok pesantren atau pemilik pesantren, namun *kiai* juga yang mengatur proses belajar mengajar para santri, dan *kiai* juga sebagai penjaga serta pembimbing moral ummat/masyarakat. *Kiai* identik dengan sebutan ulama', *kiai* (Pengasuh) mempunyai peranan tertinggi dalam sebuah kegiatan pesantren dan *kiai* juga tidak hanya fokus dalam kegiatan di pesantren, namun *kiai* juga menjadi tokoh agama sekaligus tokoh suri tauladan

yang baik di masyarakat dan lingkungannya. Kiai adalah figur dengan kapasitas pribadi yang sarat dengan bobot kualitatif, bobot kualitatif inilah yang menjadikan sosok kiai sebagai rujukan bagi masyarakat, masyarakat akhirnya menjadikan kiai sebagai figur menjadi tempat untuk konsultasi dalam bidang rohani dan juga dalam bidang lainnya.

2. Sikap *tawadlu'* adalah perilaku manusia yang memiliki watak rendah hati, tidak sombong, atau merendahkan diri agar tidak terlihat sombong.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Peran Kiai di Pondok Pesantren**

##### **1. Pengertian Kiai**

Kiai adalah figur dengan kapasitas pribadi yang sarat dengan bobot kualitatif, bobot kualitatif inilah yang menjadikan sosok kiai sebagai rujukan bagi masyarakat, masyarakat akhirnya menjadikan kiai sebagai figur menjadi tempat untuk konsultasi dalam bidang rohani dan juga dalam bidang lainnya. kiai berbeda dengan guru agama yang mengajarkan ilmu agama di sekolah-sekolah umum dan madrasah meskipun sama-sama sebagai pengajar ilmu agama namun peran dan pengaruhnya sangatlah berbeda di mata masyarakat.<sup>5</sup>

Kiai juga sebagai pengasuh pondok pesantren yang mempunyai peranan tertinggi dalam sebuah kegiatan pesantren dan kiai juga tidak hanya fokus dalam kegiatan di pesantren, namun kiai juga menjadi tokoh agama sekaligus tokoh suri tauladan yang baik di masyarakat dan lingkungannya. Kiai termasuk tokoh sentral yang menjadi panutan dalam sebuah lembaga pendidikan di pondok pesantren, yang mana setiap perintah dan perkataannya menjadi suatu kewajiban bagi para santri. Kiai sangat mempunyai peranan tertinggi dalam dunia pesantren.

Keberadaan seorang kiai dalam lingkungan sebuah pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas kiai memperlihatkan peran yang

---

<sup>5</sup> Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren Dalam Peran Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 3.

otoriter disebabkan kerana kiailah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan bahkan pemilik tunggal sebuah pesantren. Oleh sebab itu alasan ketokohan kiai di atas, banyak pesantren akhirnya bubar lantaran ditinggal wafat kiainya. Sementara kiainya tidak memiliki keturunan yang dapat melanjutkan usahanya.<sup>6</sup>

Sebutan kiai sudah umum dikalangan para santri dimana kiai tidak hanya guru agama saja bagi mereka melainkan juga guru spiritual, kedudukan seorang kiai mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap santri dan masyarakat disekitar pesantren, kedudukan dan pengaruh kiai terletak pada keutamaan yang dimiliki kiai yaitu penguasaan, kedalaman ilmu agama, kepribadian dan perilakunya sehari-hari, sekaligus mencerminkan sikap *tawadlu'*, dalam dunia pesantren kiai juga menjadi elemen terpenting untuk kelangsungan sistem pendidikan di pesantren.

Menurut asal-usulnya perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

- a) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang di anggap keramat : umpamanya, "*Kiai Garuda Kencana*" di pakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta.
- b) Gelar kehormatan orang-orang tua pada umumnya.
- c) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santri. Selain gelar

---

<sup>6</sup> Hasbullah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 47.

kiai, ia juga di sebut dengan orang alim.<sup>7</sup>

Peran kiai sering kali dengan kelebihan dan pengetahuan tentang ilmu agama. Kiai juga memiliki pengalaman dan pengetahuan tersendiri dalam memahami hukum Islam yang biasanya telah disahkan oleh ulama-ulama yang lebih besar, pengetahuan inilah yang kadang tidak diketahui oleh orang awam sehingga kiai dianggap seorang ahli agama dan hukum Islam. Kiai bertugas untuk memelihara dan menafsirkan hukum Islam bagi masyarakat dan kiai bertugas untuk menjaga pelaksanaan hukum Islam berjalan dengan baik dan benar dengan cara menafsirkannya kepada masyarakat agar lebih mudah dipahami. Kiai tidak hanya sebagai guru agama di pesantren saja namun kiai juga mempunyai kedudukan layaknya orang tua dalam mendidik dengan sikap lemah lembut, ketegasan, dan kecintaan terhadap para santrinya.

## **2. Pesantren**

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang lebih di kenal dengan sebutan “kiai”. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana kiai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya di kelilingi oleh tembok untuk menjaga

---

<sup>7</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. (Jakarta: LP3ES, 1982), 55.

keluar masuknya para santri sesuai dan tamu-tamu (orang tua santri, keluarga yang lain, dan tamu-tamu masyarakat luas dengan peraturan yang berlaku.<sup>8</sup>

Pada umumnya masyarakat lebih mengenal pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan menjadi tempat tinggalnya para santri dimana orang tua menitipkan anaknya untuk bisa belajar ilmu agama dan menjadi orang yang berakhlak mulia (*berakhlaqul karimah*), melihat pergaulan zaman sekarang yang begitu keras para orang tua khawatir jika anaknya terjerumus oleh pergaulan yang salah, maka dari itu para orang tua dengan sengaja menitipkan anaknya ke pesantren yang berada dibawah naungan kiai atau pengasuh dan beberapa santri senior yang diangkat menjadi pengurus pondok agar terbebas dari pergaulan bebas.

Pesantren zaman dahulu milik kiai, tetapi sekarang kebanyakan pesantren tidak semata-mata di anggap milik kiai saja, melainkan milik masyarakat. Hal ini disebabkan para kiai sekarang memperoleh sumber-sumber keuangan untuk mengongkosi pembiayaan dan pengembangan pesantren dari masyarakat. Banyak pula kelompok pesantren yang kini sudah berstatus wakaf, baik yang diberikan oleh kiai yang terdahulu, maupun yang berasal dari orang-orang kaya. Walaupun demikian, para kiai masih tetap memiliki kekuasaan mutlak atas pengurus komplek pesantren.

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang mempunyai peranan penting dalam sejarah Islam di Indonesia, khususnya

---

<sup>8</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, 18.

di pulau Jawa dan Madura disebut *rangkang* atau *meunasah* dan di Sumatra barat disebut *surau*. Lembaga pendidikan ini merupakan bentuk lembaga pondok pesantren islam yang tertua.<sup>9</sup> Menurut KH Abdur Rahman Wahid atau yang biasa di panggil Gus Dur itu mengatakan bahwa definisi pesantren itu bermacam-macam ;

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral kegamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Pesantren menjadi tujuan utama bagi para orang tua yang mengharapkan agar anaknya menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain dengan bekal ilmu agama yang cukup, tapi tidak semua orang tua berfikir seperti itu, karena sebagian orang tua masih menganggap bahwa pesantren masih sangat jauh dari kata modern. Namun zaman sekarang sudah berbeda dengan zaman dulu yang memang jauh dari yang namanya teknologi.

Akan tetapi pesantren sekarang sudah mulai mengalami kemajuan, bisa kita lihat dari pesantren-pesantren di Indonesia yang semakin mengikuti perkembangan zaman tanpa mengurangi nilai dan norma keIslaman.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Maunah Binti, *Tradisi Intelektual Santri*. (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2009), 16.

<sup>10</sup> Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat*. (Surabaya: ImtiyazBabun Suharto, 2011), 9.

### 3. Santri

Menurut Nurcholis Madjid yang dikutip oleh Ali Anwar dalam bukunya *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, mengajukan dua pendapat yang dapat dipakai sebagai acuan untuk melihat asal-usul perkataan santri. Pendapat pertama mengatakan bahwa santri berasal dari kata *sastri* dari bahasa sanskerta, yang artinya melek huruf. Pendapat kedua menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Jawa cantrik, artinya seseorang yang mengabdikan kepada guru.<sup>11</sup>

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, tujuan utama santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik dan seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren karena berbagai alasan:

- a. Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kiai yang memimpin pesantren.
- b. Ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal.
- c. Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Di samping itu, dengan tinggal di sebuah pesantren yang sangat jauh letaknya dari rumahnya sendiri ia tidak mudah pulang-balik meskipun kadang-

---

<sup>11</sup> Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Kediri, Pustaka Pelajar, 2011), 23.

kadang menginginkannya.<sup>12</sup>

Jadi para santri diwajibkan untuk tinggal dalam pondok pesantren dan menempati kamar yang sudah disediakan oleh kiai. Santri tidak hanya diajari ilmu agama saja akan tetapi santri juga dituntut untuk mandiri, mulai dari mencuci, membersihkan kamar, piket membersihkan kamar mandi dan terkadang juga memasak sendiri kalau dalam istilah pesantren biasanya di sebut “*Liwetan*”, dimana para santri mengajak santri yang lain untuk membuat dapur dadakan dan memasak dengan menggunakan alat seadanya.

Santri dapat dibagi dalam empat kategori, yang masing – masing dijelaskannya sebagai berikut:

- a. *Santri mukim*, yaitu murid – murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok.
- b. *Santri kalong*, yaitu murid – murid yang berasal dari desa – desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren.
- c. *Santri alumnus*, yaitu para santri yang sudah tidak dapat aktif dalam kegiatan rutin pesantren tetapi mereka masih sering datang pada acara – acara insidental dan tertentu yang diadakan pesantren.
- d. *Santri luar*, yaitu santri yang tidak terdaftar secara resmi di pesantren tersebut dan tidak mengikuti kegiatan rutin pesantren, sebagaimana santri mukim dan santri kalong.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. 89-90.

<sup>13</sup> Zulfi Mubaraq, *Perilaku Politik Kiai*, ( Malang : UIN-Maliki Press, 2011 ), 10.

Dari uraian diatas membuktikan bahwa santri di pesantren mempunyai sebutan yang berbeda. Dari empat sebutan nama santri diatas yaitu untuk membedakan mana santri yang memang menetap di pesantren atau yang tidak bermukim di pesantren saja, namun didalam dunia pendidikannya dari ke empat sebutan nama santri tersebut ialah sama. Selain itu para santri diuntut mampu aktif, merespon, sekaligus mengikuti perkembangan masyarakat yang diaktualisasikan dalam bentuk sikap dan perilaku yang bijak.

#### **4. Peran Kiai dalam Pembelajaran Santri di Pondok Pesantren**

Berbicara mengenai peran kiai, perlu kita ketahui terlebih dahulu pengertian dan maksud dari “peran”. Peran menurut penulis adalah suatu fungsi atau kedudukan secara implisit atau eksplisit melekat pada diri seseorang. Artinya peran seorang kiai diantaranya adalah sebagai pengasuh pondok pesantren, pemimpin ummat atau masyarakat juga sebagai penjaga dan pembimbing moral umat/masyarakat. Sebagai kiai kedudukannya sangat tinggi di hadapan Allah SWT karena kiai mereka termasuk pewaris Nabi dalam hal menyebarkan agama Islam dengan lemah lembut.

Dalam hal ini penulis mensejajarkan peran kiai dengan guru yang memiliki beberapa persamaan peran dalam pembelajaran, diantaranya :<sup>14</sup>

##### **a. Sebagai pendidik**

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh

---

<sup>14</sup> Mulyasa E, Menjadi Guru, Menciptakan Pelajaran Kreatif dan Menyenangkan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 37.

karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan social, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut.

b. Sebagai pengajar

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu, pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang di kembangkan.

c. Sebagai pembimbing

Dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan dan bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional dan spiritual yang dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan

tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus di tempuh menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

d. Sebagai penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang, agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan, dan penasehat secara lebih mendasar, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental. Pendekatan psikologi dan mental akan banyak menolong guru dalam menjalankan fungsinya sebagai penasehat, yang telah banyak dikenal bahwa ia banyak membawa peserta didik untuk dapat membuat keputusan sendiri.

e. Sebagai pembaharu (Inovator)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lainnya, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak daripada nenek kita. Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna, dan

diwujudkan dalam pendidikan.

f. Sebagai pribadi

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik terkadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lainnya. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa "*guru bisa digugu dan ditiru*". Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa di percaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal.

g. Sebagai pendorong kreatifitas

Kreatif merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreatifitas tersebut. Kreativitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.

Peran guru paling utama ialah mampu menjadikan peserta didiknya untuk memahami lebih dalam landasan moral, etika, dan spiritual dalam

kegiatan yang dilakukan tiap harinya. Guru bukan hanya dituntut untuk secara kepribadian dapat membawa peserta didik lebih baik namun juga terus menambah wawasan keilmuan untuk mematangkan diri menjadi lebih baik.<sup>15</sup> Hal tersebut sama dengan yang dilakukan kiai dimana kiai mempunyai harapan agar santri dapat memahami dan mempraktekan sikap *tawadlu'* dalam kehidupan sehari-hari tentang landasan moral, etika, karakter dan spiritual khususnya akhlak serta sikap *tawadlu'*.

Dalam jurnal internasional *The Journal of Education*, nilai-nilai dalam agama Islam pernah diangkat menjadi hot issue yang dikupas secara khusus dalam volume 36 tahun 2007. Dalam diskursus pendidikan karakter ini memberikan pesan bahwa spiritual dan nilai-nilai agama tidak dapat dipisahkan dari pengembangan karakter, moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial. Pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an.

Orang tua memondokan putranya di pesantren bertujuan agar mereka dapat menjadi orang yang faham tentang agama serta membentuk karakter putra mereka agar menjadi lebih baik lagi. Kiai harus bertanggung jawab sepenuhnya kepada para santri yang notabane mereka telah di amanahkan oleh orang tua mereka kepada kiai.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan

---

<sup>15</sup> A.Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2005),191-192.

(desiring the good), dan melakukan kebaikan (doing the good).<sup>16</sup> Ketiga komponen yang terpadu tersebut perlu didukung oleh perhatian di luar pondok pesantren, penciptaan budaya moral yang positif di pesantren, orang tua dan masyarakat juga berperan sebagai orang tua yang bersedia membimbing, mengarahkan, dan mengontrol keadaan akhlak/moral para santri. Dengan demikian, santri akan memiliki kompetensi, kemauan yang sangat kuat dan kebiasaan dalam menjalankan nilai-nilai moral yang baik.<sup>17</sup>

Salah satu pokok bahwa segi-segi psikologis dari pendidikan yang harus dipahami pendidikan salah satunya yaitu, perubahan tingkah laku itu dapat dimotivasi melalui pengkodisian atau pembiasaan. Dalam hubungan ini pendidikan perlu pembiasaan, yang tentunya pembiasaan itu harus disertai oleh pendidiknya sendiri.<sup>18</sup> Tentunya kiai tidak hanya membuat program kegiatan saja akan tetapi juga ikut terlibat dalam program yang dibuat. Seperti yang dilakukan oleh kiai dalam proses belajar mengajar serta kegiatan spiritual lainnya seperti mengaji dan jama'ah dimana dalam hal tersebut kiai lebih sering turun tangan langsung dengan tujuan agar kiai juga dapat melihat perkembangan sikap santri tentang akhlak. Itulah yang disebut budaya mutu yang dimiliki oleh pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto, bahwa semua mengikuti program kegiatan yang sudah dibuat secara disiplin.

---

<sup>16</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik untuk membentuk karakter*, terjemahan. Juma Wadu Wamangu dan Editor Uyu Wahyudin dan Suryani, (Jakarta; Bumi Aksara, 2012), hlm. 69.

<sup>17</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005), hlm. 161.

<sup>18</sup> H. A. Ludjito, *Pendekatan integratif Pendidikan Agama pada sekolah di Indonesia*, dalam H.M. Chabib Thioha dkk(ed) *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 96

Itulah yang membedakan pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto dengan pondok pesantren yang lainnya, karena dalam keseharian banyak kegiatan yang langsung di bimbing oleh kiai demi membentuk sikap *tawadlu'* pada santri Kun Aliman.

Dalam pendidikan karakter dari teori Thomas Lickona yang sudah dijelaskan di atas bahwa peran kyai dalam membentuk sikap *tawadlu'* pada santri di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto melalui 3 tahapan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tahap Transinternalisasi (*Moral Doing/Moral Action*)

Tahap moral action ini dilakukan dengan melalui keteladanan, pelatihan, pembiasaan dan pengembangan diri.<sup>19</sup> Oleh karena itu, berikut ini peneliti akan memaparkan data yang diperoleh terkait dengan tahap-tahap penanaman nilai karakter dengan selalu mengintegrasikan nilai-nilai *akhlaqul karimah* yang di kembangkan pondok pesantren Kun Aliman.

Tahap ini dapat melalui beberapa kegiatan sebagai berikut ;

- a. Memberikan contoh

Dalam membentuk sikap *tawadlu'* yang dilakukan kiai kepada santri kiai tidak hanya memberikan wejangan atau pemahaman tentang sikap *tawadlu'* saja akan tetapi kiai juga melakukan pendekatan dan memberikan contoh secara

---

<sup>19</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik untuk membentuk karakter*, terjemahan. Juma Wadu Wamangu dan Editor Uyu Wahyudin dan Suryani, hlm. 69.

langsung tentang *tawadlu'* seperti: andap asor kiai kepada guru beliau ketika menghadirkan guru beliau ke pondok pesantren untuk mengisi sebuah ceramah, beliau memberikan contoh secara langsung bagaimana sikap *tawadlu'* beliau memuliakan seorang guru, tidak melupakan jasa guru-guru beliau baik ketika guru beliau masih hidup atau sudah wafat. Sikap beliau terhadap keluarga gurugurunya ketika bersilatrahmi menunjukkan sikap andap asor dan *tawadlu'* beliau tidak hanya kepada gurunya saja akan tetapi juga terhadap keluarganya.

b. Tutar kata yang lembut

Kiai ketika menyampaikan satu materi atau pemahaman perihal akhlak atau ketika mengajark ngaji kitab kuning selalu menggunakan bahas yang halus dan mudah dipahami oleh santri, bahkan ketika ada santri yang melakukan pelanggaran dipondok pun kiai tetap sabar dan memberikan wejangan terhadap santri tersebut dengan kalimat yang lemah lembut.

Kesabaran kiai dan tutur kata yang baik itulah akhirnya para santri dapat merasakan atau muncul nilai moral feeling dimana santri akan dapat merasakan tentang bagaimana akhlak kiai bukan hanya kepada mereka para santri tapi juga kepada guru dan masyarakat sekitar.

## 2. Tahap Transaksi Nilai (*Moral Feeling/Moral Loving*)

Tahap ini yaitu pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara santri dengan kiai yang bersifat interaksi timbal balik atau kiai dengan nilai yang ingin dibangunnya.<sup>20</sup> Selain kegiatan didalam maupun di luar pondok pesantren Kun Aliman :

### a. Sholat Dhuha Berjama'ah

Yakni kegiatan sholat sunnah berjama'ah, yang mana ada absensinya seperti sholat lima waktu, akan tetapi untuk sholat dhuha absensi langsung di pegang oleh kyai sehingga santri harus mengikuti kegiatan tersebut agar santri terbiasa melakukan sholat sunnah di luar sholat wajib lima waktu. Karena manfaat dari sholat dhuha sendiri juga sangat bagus. Peran kiai dalam melakukan pengawasan secara langsung dalam kegiatan sholat dhuha ini agar kedekatan kiai dan santri dapat terjalin dengan baik tapi kedekatan ini tetap dalam batasan sikap andap asor seorang murid terhadap guru.

Imam sholat pun dijadwalkan secara bergantian, tidak hanya kyai akan tetapi pengurus juga dibiasakan untuk bisa menjadi imam. Sehingga harapannya ketika di masyarakat

---

<sup>20</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik untuk membentuk karakter*, terjemahan. Juma Wadu Wamangu dan Editor Uyu Wahyudin dan Suryani, hlm. 69.

santri sudah mampu menjadi *stakeholder* yang berakhlakul karimah.

b. Mengaji Kitab Kuning

Kegiatan menjadi kegiatan wajib dan rutin untuk para santri, yang mana santri menyimak dan memaknai kitab yang sudah dibacakan oleh kiai, sudah menjadi identitas di pesantren mengaji kitab kuning yang langsung dibacakan kiai yang bertujuan santri bisa membaca kitab kuning yang tidak berharokat dan memahami isi dari kitab yang dikaji seluruh santri.

c. Wejangan kiai

Kegiatan ini dilakukan setiap hari kamis malam jum'at setelah sholat maghrb sambil menunggu adzan isya', wejangan yang diberikan kiai kepada santri sama seperti pesan kiai kepada seluruh santri di pondok pesantren Kun Aliman, didalam kegiatan ini kiai berpesan agar tetap menanamkan akhlak dalam diri masing-masing santri, dan seluruh santri diwajibkan mengikuti kegiatan secara full karena didalamnya juga ada pemahaman tentang hakikat seorang santri di pesantren serta pemahaman tentang sikap *tawadlu'*.

### 3. Tahap Transinternalisasi (*Moral Doing/Moral Action*)

Tahap moral action ini dilakukan dengan melalui keteladanan, pelatihan, pembiasaan dan pengembangan diri.<sup>21</sup> Oleh karena itu, berikut ini peneliti akan memaparkan data yang diperoleh terkait dengan tahap-tahap penanaman nilai karakter dengan selalu mengintegrasikan nilai-nilai *akhlaqul karimah* yang di kembangkan pondok pesantren Kun Aliman.

Tahap transfer nilai ini dapat melalui beberapa kegiatan sebagai berikut:

#### a. Memberikan contoh

Dalam membentuk sikap *tawadlu'* yang dilakukan kiai kepada santri kiai tidak hanya memberikan wejangan atau pemahaman tentang sikap *tawadlu'* saja akan tetapi kiai juga melakukan pendekatan dan memberikan contoh secara langsung tentang *tawadlu'* seperti: andap asor kiai kepada guru beliau ketika menghadirkan guru beliau ke pondok pesantren untuk mengisi sebuah ceramah, beliau memberikan contoh secara langsung bagaimana sikap *tawadlu'* beliau memuliakan seorang guru, tidak melupakan jasa guru-guru beliau baik ketika guru beliau masih hidup atau sudah wafat. Sikap beliau terhadap keluarga guru-

---

<sup>21</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik untuk membentuk karakter*, terjemahan. Juma Wadu Wamangu dan Editor Uyu Wahyudin dan Suryani, hlm. 69.

gurunya ketika bersilatrahmi menunjukkan sikap andap asor dan tawadlu' beliau tidak hanya kepada gurunya saja akan tetapi juga terhadap keluarganya.

b. Tutar kata yang lembut

Kiai ketika menyampaikan satu materi atau pemahaman perihal akhlak atau ketika mengajark ngaji kitab kuning selalu menggunakan bahas yang halus dan mudah dipahami oleh santri, bahkan ketika ada santri yang melakukan pelanggaran dipondok pun kiai tetap sabar dan memberikan wejangan terhadap santri tersebut dengan kalimat yang lemah lembut.

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik. Jadi pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Disamping itu, pendidikan didalam pondok pesantren juga sangat menekankan pentingnya moral/akhlak para santri yang merupakan kunci keberhasilan hidup bermasyarakat, menurut W.M. Dixion diyakini sebagai dasar yang paling kuat bagi pembedakan moral, dan apabila penghargaan kepada ajaran agama merosot maka akan sulit mencari penggantinya.

## **B. Pendekatan-Pendekatan yang dilakukan oleh Kiai.**

Peran kiai yang di sejajarkan dengan peran seorang guru maka pendekatan yang dilakukan kiai tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan guru akan tetapi strategi yang digunakan kiai berbeda. Ada beberapa macam pendekatan pembelajaran yang digunakan pada kegiatan belajar mengajar, antara lain :<sup>22</sup>

1. Pendekatan berdasarkan proses meliputi pendekatan yang berorientasi kepada guru / lembaga pendidikan, penyajian bahan ajar yang hampir semua kegiatannya dikendalikan oleh guru dan staf lembaga pendidikan (sekolah) sementara peserta didik terkesan pasif, dan pendekatan yang berorientasi kepada peserta didik, penyajian bahan ajar yang lebih menonjolkan peran serta peserta didik selama proses pembelajaran. Sementara guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing dan pemimpin.
2. Pendekatan pembelajaran ditinjau dari segi materi meliputi pendekatan kontekstual, penyajian bahan ajar yang dikontekskan pada situasi kehidupan di sekitar peserta didik dan pendekatan tematik. Penyajian bahan ajar dalam bentuk topik – topik dan tema.

Kiai harus mengerti dan memahami dan juga memiliki upaya dalam melakukan pendekatan, agar santri dapat belajar secara efektif dan efisien. pembelajaran kepada para santri dengan strategi maka kiai dalam hal mengajar akan mempunyai tujuan dengan tindakan yang sesuai untuk dicapai dengan

---

<sup>22</sup> Milan Rianto, *Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran*, (Malang: PMP Malang, 2006), 88 – 89.

menggunakan cara dan metode secara global.<sup>23</sup> Strategi menjadi hal penting dan pokok dalam sebuah pengajaran atau program belajar mengajar dimanapun berada.

Strategi pembelajaran merupakan rencana metode sebagai sumberdaya dalam pembelajaran artinya bahwa merancang suatu rancangan yang belum sampai menuju kearah tindakan. Pembelajaran ini disusun untuk mencapai tujuan tertentu, bermaksud dari sebuah rancangan strategi mempunyai tujuan sebagai pencapaiannya maka dengan adanya metode, sumber daya, manfaat dan keputusan dalam strategi harus diukur tingkat keberhasilannya karna keberhasilan atau sebuah keputusan dari rancangan strategi mempunyai tujuan yang tentu sebagai jiwa kuat dalam implementasinya.<sup>24</sup> strategi yang ditekankan oleh seorang kiai kepada santri penyampaianya menggunakan cara verbal bertujuan agar santri dapat menguasai dan memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh kiai secara optimal dan maksimal di pondok pesantren.

Mengutip dari penjelasan teori diatas maka penulis menyimpulkan bahwa peran kiai dalam sebuah pendidikan dipesantren termasuk suatu taktik atau cara untuk mencapai sebuah tujuan yang akan ditentukan, artinya bahwa strategi pembelajaran sifatnya adalah konseptual.

Teori belajar merupakan landasan terjadinya suatu proses belajar yang menuntun terbentuknya kondisi untuk belajar. Oleh karena itu dengan adanya teori-teori belajar maka akan memberikan kemudahan bagi kiai dalam

---

<sup>23</sup> Syaiful Bahri Djamaroh dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta,2002), 5.

<sup>24</sup> Wina sanjaya, starategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan, (Jakarta: kencana, 2008), 126.

menjalankan model-model pembelajaran yang akan dilaksanakan dan akan membantu peserta didik dalam belajar. Dalam hal ini peneliti menyandingkan teori belajar dengan pendekatan-pendekatan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh kiai.

### C. Tawadlu'

Strategi pembelajaran dalam perspektif Islam basisnya adalah kerangka awal dalam penetapan perubahan yang diharapkan dengan berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan yakni terbentuknya akhlak pada peserta didik.<sup>25</sup> Dalam kutipan tersebut bahwa akhlak menjadi tujuan dasar utama dalam pendidikan tentunya dalam pendidikan dunia pesantren akhlak menjadi suatu hal yang sangat penting, pondok pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama saja melainkan juga membentuk akhlak santri, *tawadlu'* menjadi point terpenting yang ada dalam dunia pesantren. Dalam pembentukan sikap *tawadlu'* kita harus mengetahui dengan jelas dan baik tentang pengertian *tawadlu'* ;

#### 1. Pengertian Tawadlu'

Menurut Kalali, *tawadlu'* berarti rendah diri. Secara terminologi *tawadlu'* adalah sikap mental yang selalu merendahkan diri kepada sesama manusia maupun kepada Allah SWT.<sup>26</sup> Pada dasarnya setiap manusia yang lahir di alam muka bumi ini dalam pandangan Islam adalah sebagai khilafah yang harus memimpin dirinya dan orang yang butuh

---

<sup>25</sup> Junaidah, "Strategi Pembelajaran Dalam Perspektif Islam", Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, Mei 2015.

<sup>26</sup> Ali As'ad. *Ta'lim Muta'alim*, (Terjemah), (Kudus: Menara Kudus, 1987), 446.

agar tidak salah jalan tentu dengan niat agar diterima oleh Allah seluruh ibadahnya. Kiai dan santri harus mengetahui kedudukan masing-masing, seorang kiai harus bisa menjadi contoh dan suri tauladan bagi para santri bukan sebaliknya. Kiai harus bisa lebih sabar.

Kiai dan santri mempunyai tugas masing-masing santri sebagai subyek sehingga santri harus mendengarkan dan mematuhi kiai ketika memberikan pengajaran khususnya tentang akhlak. Ibn Miskawaih dalam *Tahdhību al-akhlāq* mendefinisikan akhlak dengan:

حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا روية

*“Artinya, perikeadaan jiwa yang mengajak atau mendorong seseorang untuk melakukan segala perbuatan tanpa harus difikirkan dan diperhitungkan. Dengan pengertian, sikap yang keluar itu spontan dan berangkat dari keadaan jiwa yang merupakan sumber dari segala perbuatan baik ataupun buruk. Keadaan tersebut dapat berupa bawaan fitrah alamiah dan bertolak dari watak ataupun berupa hasil latihan serta pembiasaan dalam diri. Karena itu, apabila jiwa diarahkan kepada yang baik maka konsekuensinya akan memunculkan akhlak yang baik, tetapi apabila sebaliknya maka menyebabkan tercela.”<sup>27</sup>*

Miskawaih mengatakan bahwa akhlak adalah *āl nafs* kondisi jiwa yang timbul darinya berbagai macam sifat, baik ataupun buruk Berkaitan dengan itu, ia membagi sifat atau keadaan jiwa ini menjadi dua; pertama adalah kondisi jiwa yang berasal dari tabiat, dimana kondisi tersebut telah melekat pada diri seseorang, Kedua, kondisi jiwa yang dapat dilatih dan dibiasakan.

Hal ini biasanya dapat difikirkan atau direncanakan yang kemudian menjadi sebuah akhlak Seperti pembiasaan berkata jujur, bertanggung

---

<sup>27</sup> Muhammad bin Ya'qub Miskawayh, *Tahdhīb al-Akhlak wa tahir al-Araq*, (T.K: Maktabah al-Thaqafah al-Diniyyah, T.Th), 41.

jawab dalam berbuat, hingga pada akhirnya melekat dan menjadi akhlak. Oleh karena itu ia menambahkan, pada dasarnya manusia selalu membutuhkan pendidikan akhlak untuk menjaga dan melatih kondisi baik jiwanya.<sup>28</sup> Tingkah laku atau akhlak seseorang adalah sikap seseorang yang dimanifestasikan ke dalam perbuatan, tanpa ilmu sikap tersebut tidak akan terbentuk dalam diri santri, jadi memuliakan ilmu juga sangat penting untuk pembentukan sikap *tawadlu'*.

Menurut As'ad bahwa salah satu cara memuliakan ilmu adalah memuliakan sang guru, untuk menjadi hamba bagi orang yang mengajarku satu huruf ilmu, terserah ia mau menjualku, memerdekakan, atau tetap menjadikan aku sebagai hamba". Jadi yang dimaksud *tawadlu'* santri adalah sikap rendah hati santri.<sup>29</sup> *Tawadlu'* merupakan sifat terpuji. Sifat ini menjadikan yang pelakunya lebih terlihat agung dan berwibawa. Menurut Asy-Syahlub, orang yang mengira bahwa *tawadlu'* adalah sifat tercela dan sifat yang harus dijauhi dan ditinggalkan merupakan pendapat yang keliru dan jauh dari kebenaran.<sup>30</sup>

Kita cukup melihat apa yang dicontohkan oleh pemimpin orang-orang yang bertaqwa, Nabi Muhammad SAW. Meski sikap *tawadlu'* berarti harus merendahkan hati, akan tetapi jika kerendahatian itu diperlihatkan di sisi Allah SWT, maka itulah kerendahatian yang paling nikmat dan paling baik. Hal itu disebabkan karena *ubudiyah* (penghambaan) tidak akan terwujud dan tidak dikatakan sempurna,

---

<sup>28</sup> Muhammad bin Ya'qub Miskawayh, *Tahdhīb al-Akhlak*, 44

<sup>29</sup> Ali As'ad. *Ta'lim Muta'alim*, (Terjemah), 36.

<sup>30</sup> Asy Syahlub Fu'ad, *Guruku Muhammad SAW*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 25.

kecuali jika merendahkan diri di hadapan Allah dan merasa lemah di hadapan-Nya.

Pondok pesantren lebih mengutamakan akhlak atau *tawadlu'* karena ketika santri sudah kembali kerumah mereka masing-masing yang lebih menonjol dilihat oleh masyarakat yaitu akhlak. Akhlak dapat mewujudkan perbuatan-perbuatan yang baik maupun buruk, tidak semua manusia mengimplementasikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari karena apa yang diperbuat beda dengan yang dikatakan.

Tingkah laku atau akhlak seseorang adalah sikap seseorang yang dimanifestasikan ke dalam perbuatan. Sikap seseorang mungkin saja tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilakunya sehari-hari, dengan perkataan lain kemungkinan adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu, meskipun secara teoritis hal itu terjadi tetapi dipandang dari sudut ajaran Islam itu termasuk iman yang rendah.<sup>31</sup>

Adapun pendapat para ahli yang mengemukakan terkait pengertian akhlak, sebagai berikut ;

- a. Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin* adalah suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu

---

<sup>31</sup> H. Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Ed.1, Cet. 5; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 206.

dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.<sup>32</sup>

- b. Ahmad Amin mengemukakan pengertian ahlak adalah kebiasaan baik dan buruk, seperti halnya jika manusia memberikan contoh perbuatan baik maka itu ahlak mahmudah dan jika memberikan contoh perbuatan yang buruk itulah ahlak madzmumah.<sup>33</sup>
- c. Ibrahim Anas mengatakan ahlak ialah ilmu yang membahas nilai-nilai dan ilmu tentang perbuatan manusia, yang bersifat baik dan buruk.<sup>34</sup>

Santri diajarkan untuk bisa sabar, *andap ashor*, dan rendah diri agar mereka tahu pentingnya sifat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan sikap *tawadlu'* pada santri tidak lepas dari mencontoh sifat *tawadlu'* Rasulullah SAW. Sebagaimana dari Al-Qur'an Allah SWT yang telah berfirman sebagai berikut:

نَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا - ٢١

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (Al-Quran, Al-Ahzab[33],21)<sup>35</sup>

Dalam perilaku dan perbuatan setiap manusia yang beragama muslim hendaklah untuk mencontoh dan meniru Nabi Muhammad SAW karena tingkat akhlak paling tinggi ialah berdasarkan ahlaq Nabi. Sebagaimana firman Allah tersebut maka Imam Al-Ghazali menuliskan beberapa akhlak Nabi di kitab *Ihya' Ulumuddin* Jilid 4 yang menjadi

<sup>32</sup> Imam Al Ghazali, *Ihya Ulum al Din, jilid III*, (Indonesia: Dar Ihya al Kotob al Arabi,tt), 52

<sup>33</sup> Ahmad Amin, *Kitab Al-Akhlak*, (Kairo: Darul Kutub AlMishriyah, tt), 15

<sup>34</sup> Ibrahim Anis, *Al Mu'jam Al Wasith*, (Mesir: Darul Ma'arif, 1972), 202

<sup>35</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Quran Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id> diakses pada 20 Agustus 2021.

indikator Al-Akhlak Al-Karimah, sebagai berikut: sabar, ikhlas, jujur, lemah lembut, pemaaf, memakan makanan yang baik, dermawan, berani, *tawadlu'*.<sup>36</sup>

Adapun sikap rendah hati (berlemah lembut) dihadapan sesama makhluk hanya dapat dihadapan orang mukmin. Allah SWT berfirman;

.....أَدْلَةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعْرَءٌ عَلَى الْكُفْرَيْنِ ..... ٥٤

“...yang bersikap lemah-lembut terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir...”(Al-Quran,Al-Maidah[5],54)<sup>37</sup>

Mereka hanya menunjukkan kelemah-lembutan kepada orang-orang mukmin sebagai rasa cinta, nasihat, kelembutan, penghormatan, kasih sayang, perlindungan, dan pertolongan terhadap mereka. Sifat seperti ini sangatlah dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Santri wajib memiliki sikap *tawadlu'* terhadap kiainya karena itu adalah sebuah bentuk penghormatan bagi seorang guru atau pengasuh seperti dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* karangan Syaikh Zarnuji terjemahan Aliy As'ad menjelaskan bahwa pelajar harus sanggup menanggung derita dan hina dalam menuntut ilmu, berkasih mesra itu dilarang kecuali dalam rangka menuntut ilmu, karena itu murid dianjurkan berkasih-sayang dengan guru, teman-teman sebangku pelajaran, dan para ulama agar mudah memetik pengetahuan dari mereka.

Karena selain meneladani sifat dari Rasulullah SAW, sifat ini juga

<sup>36</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' .., Ulumuddin Jilid IV*, terj. Moh Zuhri, Muqoffin Mochtar, dan Muqorrobin, (Semarang: CV Asy Syifa, 2009),535-563.

<sup>37</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Quran Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id> diakses pada 23 Januari 2021.

memiliki manfaat yang sangat besar bagi para murid.<sup>38</sup> Karakteristik tingkah laku santri yang *tawadlu* terhadap Kiai:

1. Bersikap hormat, sikap hormat seorang santri pada kiai selalu dilaksanakan dimanapun dan kapanpun. Seperti halnya yang diungkapkan penyair Mesir terkenal, Ahmad Syauqi mengatakan bahwa berdiri dan hormatilah guru, dan berilah ia penghargaan, seorang guru itu hampir sama merupakan utusan Tuhan.<sup>39</sup>
2. *Ramah*, Menurut Haryanto keramahan merupakan sifat terpuji yang di contohkan oleh Rasulullah SAW dalam berperilaku sehari-hari kepada para sahabatnya.<sup>40</sup> Dengan keramahan beliau dapat memikat hati para pemikatnya, karena sifat ramah menunjukkan sehatnya rohani seseorang.
3. Lemah lembut. Merupakan sifat yang ditampilkan seseorang di saat berinteraksi dengan lainnya. Dengan lemah lembut, seseorang dapat dukungan dan mendapat loyalitas penuh dari sesamanya. Dengan kelembutan perangnya seseorang dapat membangun keharmonisan antar sesama. Hal ini sesuai dengan firman Allah;

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ٤٤

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”.(Al-Quran,Thaha[20],44)<sup>41</sup>

<sup>38</sup> Ali As'ad. *Ta'lim Muta'alim*, 120.

<sup>39</sup> Humaidi Tatapangrasa, *Akhlak Yang Mulia*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1980), 161.

<sup>40</sup> Haryanto Sugeng, *Persepsi Santri terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 104.

<sup>41</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Quran Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id> diakses pada 23 Januari 2021.

4. Kesabaran dan kemurahan hati. Kesabaran adalah alat paling baik untuk mencapai kesuksesan seseorang. Kemurahan hati dan kesabaran merupakan *soft skill* yang harus di asah dalam rangka membangun interaksi antar sesama.
5. Tutur kata dan bahasa yang santun dan ikhlas. Berbicara adalah alat komunikasi efektif untuk membangun hubungan antar sesama, kelembutan tutur kata menunjukkan kemulyaan budi pekerti seseorang. Sebaliknya, ejekan dan hinaan akan menyebabkan jatuhnya harkat dan martabat orang yang dihina, yang mana hal ini akan menimbulkan permusuhan. Hal ini juga terdapat dalam firman Allah ;

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَٰ رُشْدًا ۖ ٦٦

“Musa berkata kepada Khidhr; “bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?(Al-Quran,Al-Kahfi,[18]:66)”<sup>42</sup>

6. Berhubungan baik dengan siapa saja. Melalui bekal baiknya hubungan dengan siapapun, maka orang tidak dapat diragukan intergritasnya di hadapan sesamanya. Dengan hubungan yang baik, orang dapat menanam benih-benih kedamaian di lingkungannya.
7. Rendah diri di hadapan kiai. Dalam hadist dari Abu Hurairah r.a., bahwasanya Rasulullah SAW bersabda;

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَتَعَلَّمُوا لِلْعِلْمِ السَّكِينَةَ وَالْوَقَارَ وَتَوَاضَعُوا لِمَنْ  
تَتَعَلَّمُونَ مِنْهُ

<sup>42</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Quran Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id> diakses pada 23 Januari 2021.

“pelajarilah ilmu, pelajarilah ilmu ketenangan dan kesopanan dan rendahkanlah dirimu terhadap orang yang kamu ambil ilmunya”(Hadits riwayat Imam at Thabrani).<sup>43</sup>

Model bimbingan yang dilaksanakan di pondok pesantren salah satunya bimbingan nonformal namun sesuai dengan tujuan agama Islam sekarang, model bimbingan yang dilaksanakan secara rutin tersebut menghasilkan pribadi-pribadi yang santun sebagai berikut ;

#### 1. Pendekatan Individual,

Untuk dapat mengerti tata kehidupan masyarakat perlu di bahas tata kehidupan individu yang menjadi pembentuk masyarakat itu. Pengasuh di pondok pesantren menggunakan pendekatan secara individual kepada para santri-santrinya untuk mengetahui karakteristik mereka sebelum memberikan bimbingan. Karena pola pemikiran dari satu anak ke anak yang lain berbeda-beda. Jadi, *kiai* beranggapan akan lebih baik lagi jika kita mengetahui apa yang mereka rasakan ketika memberikan bimbingan. *Kiai* atau guru itu kalau bisa ya harus dekat dengan santri atau muridnya, biar pesan kebaikan yang kita sampaikan terkenang dan melekat dihatinya.

#### 1. Pengajian Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'llim* dan Kitab *Ihya' Ulumuddin*

Kajian kitab *Adabul 'Alim wal Muta'llim* karya Hadhratusy Syaikh Hasyim Asy'ari dan kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali yang di dalamnya menerangkan tentang pendidikan karakter khas pesantren serta membahas tentang *tawadlu'*. Sehingga pengasuh mempunyai tujuan pengkajian salah satu kitab akhlak ini di pondok pesantren yaitu supaya

---

<sup>43</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumi al-Din Juz I*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.th), 35.

para santri– santri yang ada di pondok bisa lebih mengenal lebih dalam tentang akhlak yang harus di lakukan atau di praktekkan di dalam kehidupan sehari– harinya dengan orang yang lebih tua khususnya kepada guru dan orang tua dan supaya para santri juga terhindar dari sikap yang keras kepala. Al-Ghazali dalam pendidikan akhlak memberikan metode yaitu: pertama, mujahadah, membiasakan untuk latihan, dan dengan amal shaleh. Kedua, melakukan perbuatan dengan berkali-kali.

Imam Al-Ghazali menuliskan beberapa akhlak Nabi di kitab *Ihya' Ulumuddin* Jilid 4 yang menjadi indikator *tawadlu'*, sebagai berikut: sabar, ikhlas, jujur, lemah lembut, pemaaf, memakan makanan yang baik, dermawan, berani, *tawadlu'*.<sup>44</sup>

Tentu dengan memohon karunia kepada Allah agar nafsu syahwat dan amarah itu dijadikan tegak lurus untuk berjuang kepada agama.<sup>45</sup> Sebagaimana penjelasan diatas maka manusia haruslah berperilaku atau berahlak dengan sebaik-baiknya.

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap Tawadlu'**

Segala tindakan manusia tentulah berbeda-beda semua tindakan dan perbuatan itu mempunyai pengaruh yang dapat menimbulkan kejadian-kejadian yang berbeda yang berasal dari motivasi masing-masing manusia sehingga ada beberapa faktor yang mempengaruhi manusia dalam

---

<sup>44</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* Jilid IV, terj. Moh Zuhri, Muqoffin Mochtar, dan Muqorrobin, 535-563.

<sup>45</sup> Reksiana, *Kerancuan Istilah Karakter, Ahlak, Moral dan Etika*, THAQAFIYYAT, Vol. 19, No.1, Juni 2018.

berprilaku dan berahlak, yaitu ;<sup>46</sup>

a. Naluri

Insting berasal dari unsur jiwa yang membentuk karakter dan kepribadian maka tidak boleh lengah untuk mendidik, memelihara dan harus mendapatkan pendidikan. Dalam pengaplikasiannya naluri harus hadir secara mutlak dan jelas sehingga tidak akan lemah, dan naluri atau insting diberikan kebebasan namun dibatasi dengan tidak sampai merugikan orang lain dan kepentingan sendiri.<sup>47</sup>

Naluri atau insting menjadi hal dasar faktor mempengaruhi manusia dalam berprilaku karenanya naluri itu perlu pengawasan dari manusianya sendiri dan perlu pemberian pendidikan sehingga naluri atau insting yang terbangun pada seseorang atau manusia tersebut akan menjadi hal yang positif hingga memunculkan perilaku yang baik atau ahlak yang baik pula.

b. Kebiasaan

Kebiasaan adalah suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang secara sama maka akan menjadi kebiasaan.<sup>48</sup>

Pada dasarnya manusia ataupun masyarakat banyak jika melakukan sebuah kebiasaan maka akan mendapatkan dampak perilaku yang tertanam pada dirinya yaitu mudah melakukan

---

<sup>46</sup> Istighfarotur Rahmadiyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 97

<sup>47</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2007),

<sup>48</sup> Zahrudin AR, *Pengantar Ilmu Akhlak* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 95

kebiasaan tersebut dan tidak memerlukan waktu banyak untuk menyelesaikan kebiasaan tersebut.

c. Pola dasar bawaan

Orang dahulu kala menganggap dan menyatakan bahwa anak yang lahir dalam keadaan yang sama baik jiwa maupun bakatnya. Maka kemudian faktor pendidikanlah yang nanti bisa merubah dan membuat dia mengenal apa itu perbedaan.<sup>49</sup>

Jadi dalam penjelasan diatas bahwa natural orang lahir menurut orang dulu bahwa dia telah mendapatkan kesamaan seperti yang lain baik jiwa maupun bakatnya hingga dengan pendidikanlah semua dapat dirubah.

d. Lingkungan

Lingkungan menjadi faktor pengaruh pembentukan perilaku secara luas dan lingkungan dapat cepat merubah perilaku banyak orang karena faktor lingkungan itulah hal yang perlu diperhatikan oleh peserta didik dalam berteman, bersosial, belajar dan sebagainya.

### 3. Indikator *Tawadlu'*

Ibn Miskwaih mengatakan setidaknya manusia memiliki tiga daya, yang mana satu lainnya harus berimbang, diantaranya;

- a. Daya rasional (*al-Nafs al-Nātiqah*) sebuah dasar berfikir, menalar serta membedakan nalar terhadap hakikat sesuatu. Pada taraf ini

---

<sup>49</sup> Istighfarotur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika.*, hlm. 99

akalah yang menjadi pusatnya.

- b. Daya emosi, Ibnu Miskawayh biasanya menyebut dengan *al-Nafs al-Sabu''iyyah* (kebuasan). Jiwa ini menjadi dasar kemarahan, tantangan, keberanian atas hal-hal yang menakutkan, keinginan berkekuasaan dan berbagai macam kesempurnaan. Pusat dari daya ini terdapat dalam hati.
- c. Daya shahwat (*al-Nafs al-Bahīmiyyah*) yaitu jiwa yang menjadi dasar shahwat, seperti mencari makan, kerinduan untuk menikmati makanan, serta berbagai macam kenikmatan inderawi lainnya. Sebagai pusat dari daya ini juga terdapat dalam hati.<sup>50</sup>

Dalam kutipan Ibnu Miskawayh diatas, ketiga daya inilah yang menjadi pondasi dari sikap berperilaku manusia pada umumnya. Jiwa rasional mempunyai peran penting dalam rangka meraih segala keilmuan sebagai jalan penerang dalam kehidupan. Tak kalah pentingnya adalah daya emosi yang menjadi salah satu ciri manusia ingin meraih segala kesempurnaan sebagai makhluk Tuhan.

#### **4. Evaluasi Pembentukan Sikap *Tawadlu'***

Evaluasi terhadap tumbuh kembang sikap *tawadlu'* pada santri bukan menjadi suatu hal yang mudah untuk dilakukan, tetapi bukan berarti menjadi suatu hal yang mustahil untuk dilakukan oleh seorang kiai dalam membentuk sikap *tawadlu'* dipondok pesantren. Evaluasi

---

<sup>50</sup> Muhammad bin Ya''qub Miskawaih, *Tahdhīb al-Akhlāk*, 56-58

dalam pembentukan sikap *tawadlu'* merupakan upaya untuk mengidentifikasi perkembangan pencapaian hirarki perilaku yang ada dalam diri santri melalui indentifikasi atau pengamatan terhadap perilaku yang muncul dalam keseharian santri. Pembentukan sikap *tawadlu'* yang dilakukan kiai sama seperti pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru di sekolah.

Menurut Cipi Triatna menegaskan bahwa untuk mengetahui isi suatu karakter harus menjabarkan langkah langkah indikator karakter sebagaimana diketahui karakter itu sifat seseorang yang perlu ditumbuh kembangkan melalui proses pendidikan, maka pendidik harus mengetahui secara lebih mendalam mengenai substansi suatu karakter.

Evaluasi untuk pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Karena itu, substansi evaluasi dalam konteks pendidikan karakter adalah upaya membandingkan perilaku anak dengan standart (indikator) karakter yang ditetapkan oleh guru dan sekolah.<sup>51</sup> Evaluasi pembentukan sikap *tawadlu'* tidak terbatas pada perkembangan santri di pondok pesantren, tetapi juga pengalaman santri di madrasah dan dirumah.

Hasil evaluasi tidak akan memiliki dampak yang baik jika tidak difungsikan semestinya. Ada tiga hal yang menjadi fungsi evaluasi pendidikan karakter, yaitu :

---

<sup>51</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter*, (PT REMAJA ROSDAKARYA:Bandung, 2013), 138.

1. Berfungsi untuk mengidentifikasi dan mengembangkan sistem pengajaran (instructional ) yang didesain oleh guru.
2. Berfungsi untuk menjadi alat kendali dalam konteks manajemen sekolah.
3. Berfungsi untuk menjadi bahan pembinaan lebih lanjut (remedial, pendalaman, atau perluasan) bagi guru bagi peserta didik.<sup>52</sup>

Jadi untuk menjabarkan suatu karakter maka perlu ada penjabaran yang harus dikaji isi karakter tersebut, misal karakter yang diinginkan oleh kiai adalah sikap “*tawadlu*’ “. Langkah yang dilakukan sebagai berikut :

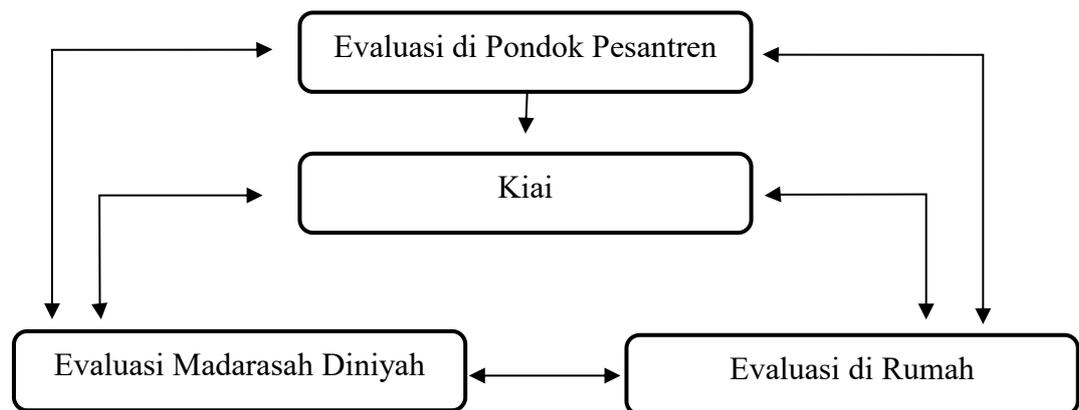
1. Mendefenisikan makna secara khusus yang dimaksud dengan “*tawadlu*’ “ itu apa ?
2. Melakukan elaborasi terhadap substansi makna yang terkandung dalam karakter tersebut.
3. Menyusun indikator ke dalam bentuk rincian khusus.
4. Menjabarkan indikator karakter menjadi indikator penilaian.

Perlu menjadi catatan penting, bahwa suatu karakter tidak dapat dinilai dalam satu waktu (*one shot evaluation*), tetapi harus diobservasikan dan diidentifikasi secara terus menerus dalam keseharian anak, baik dikelas, sekolah, maupun dirumah. Karena itu, penilaian terhadap karakter harus melibatkan tiga komponen tersebut. Evaluasi dikelas melibatkan guru, peserta didik sendiri dan peserta didik

---

<sup>52</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter*, 139.

lainnya.<sup>53</sup> Evaluasi yang dilakukan dipondok pesantren juga melibatkan tiga komponen yang melibatkan santri itu sendiri, teman-temannya, kiai lainnya (termasuk Kepala Sekolah madrasah diniyah dan pengurus pondok pesantren).

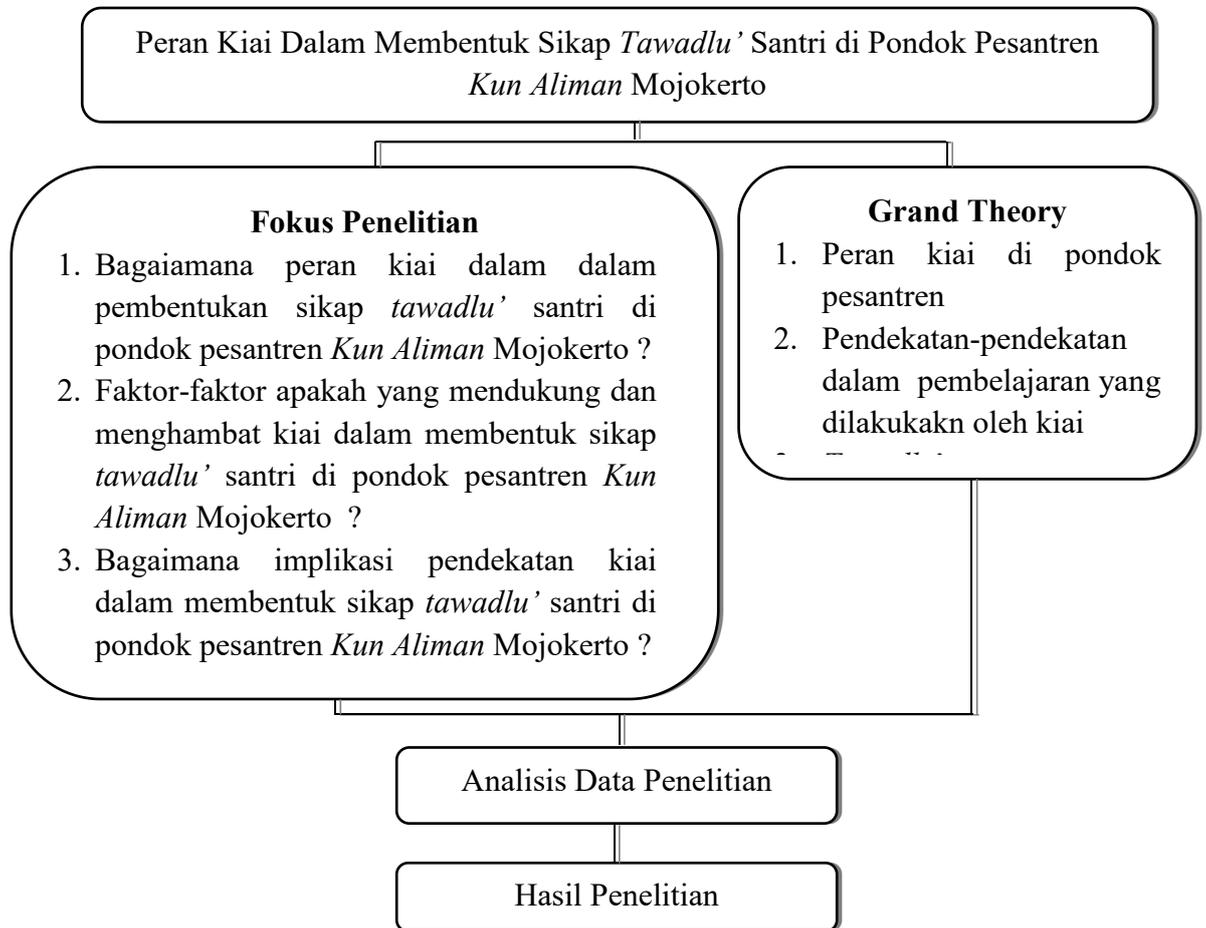


2.1. Kerangka seting evaluasi karakter

---

<sup>53</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter*, 141

#### D. KERANGKA BERPIKIR



#### 2.2. Kerangka berpikir penelitian

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menentukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang khusus dalam konteks yang dibedakan dengan penelitian kuantitatif.<sup>54</sup>

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang memanfaatkan wawancara yang terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang.<sup>55</sup> Penelitian kualitatif sering diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan analisis statistik atau cara kuantitatif lainnya. Penelitian kualitatif juga diartikan sebagai penelitian yang berupaya membangun pandangan orang yang diteliti secara rinci serta dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik (menyeluruh dan mendalam).

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan suatu penelitian yang mengamati suatu permasalahan secara sistematis dan menggambarkan permasalahan yang sedang terjadi. Penelitian kualitatif deskriptif ditunjukkan untuk memaparkan, menggambarkan, dan memetakan fakta-fakta berdasarkan

---

<sup>54</sup> Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. (Jakarta : Rajawali, 2012), 1.

<sup>55</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodelogi Penelitian Kualitatif edisi revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 5.

cara pandang atau kerangka berfikir tertentu tentang suatu permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.<sup>56</sup>

Format deskriptif kualitatif pada umumnya dilakukan pada penelitian dalam bentuk studi kasus. Format ini tidak memiliki ciri seperti air (menyebar ke permukaan), tetapi memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena. Dari ciri demikian memungkinkan studi ini dapat amat mendalam.<sup>57</sup>

Penelitian kualitatif ini adalah suatu penelitian yang menghasilkan prosedur analisa yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Berdasarkan definisi-definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>58</sup>

Untuk memperoleh gambaran mengenai penelitian kualitatif, maka ada beberapa ciri-ciri pokok penelitian kualitatif, diantaranya adalah sebagai berikut :<sup>59</sup>

1. Lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung
2. Manusia merupakan alat (instrument) utama pengumpulan data
3. Analisis data dilakukan secara induktif

---

<sup>56</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 100.

<sup>57</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 68-66.

<sup>58</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, 6.

<sup>59</sup> Drs. S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 37.

4. Penelitian bersifat deskriptif analitik
5. Tekanan penelitian berada pada proses
6. Pembatasan penelitian berdasarkan focus
7. Perencanaan bersifat lentur dan terbuka
8. Hasil penelitian merupakan kesepakatan bersama
9. Pembentukan teori berasal dari dasar
10. Teknik sampling cenderung bersifat purposive
11. Makna sebagai perhatian utama Penelitian

Pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto ini merupakan salah satu pesantren yang kiaiinya langsung turun tangan untuk mengawasi kegiatan santri sehingga penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang peran kiai dalam pembentuk sikap *tawadlu'* pada santri. Oleh karena itu, hasil penelitian diharapkan dapat menggambarkan secara utuh sehingga dapat menghasilkan data-data yang valid.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai key instrumen penelitian. Kedudukan atau kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, menganalisis, penafsir dan pada akhirnya sebagai pelapor hasil penelitian. Kemudian peneliti memposisikan diri sebagai pengamat partisipan, yang mana dalam proses selama pengumpulan data, peneliti mengadakan penelitian secermat mungkin. Dalam rangka mendapatkan data-data yang valid dan objektif mengenai peran

kiai dalam membentuk sikap *tawadlu'* Santri Oleh karena itu kehadiran peneliti di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto dalam penelitian ini mutlak dilakukan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam mengadakan penelitian atas dasar keterlibatan peneliti adalah:

1. Melakukan observasi awal mendalam mengenai latar belakang penelitian di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto
2. Mengadakan wawancara langsung terkait dengan informan kunci diantaranya wawancara terhadap kiai, pengurus pondok pesantren, santri dan kepala madrasah *Tafqquhan Fiddin*.
3. Setelah mengumpulkan data-data tersebut maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data.

### **C. Lokasi Penelitian**

Peneliti mengadakan penelitian secara mendalam sesuai dengan judul tesisnya “peran kiai dalam membentuk sikap *tawadlu'* pada santri di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto” (studi kasus di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto)”.

Peneliti mengambil tempat penelitian di pondok pesantren *Kun Aliman* Mojokerto, karena ketertarikan peneliti atas pondok pesantren tersebut, diantaranya adalah:

1. Pondok pesantren Kun Aliman berlokasi strategis dan mudah dijangkau.

2. Pondok pesantren Kun Aliman telah mengalami perkembangan yang pesat ditengah masyarakat.
3. Pondok pesantren Kun Aliman merupakan pesantren baru di daerah Mojokerto.
4. Pondok pesantren Kun Aliman terletak di tengah tengah pedesaan yang kemungkinan banyak akan mempengaruhi sikap, sifat dan perilaku negatif terhadap santri dan pola hidup teman sebaya yang menjadikan santri tersebut susah di kontrol dan di atur oleh pengasuh dan para pengurus pondok pesantren Kun Aliman.
5. Peneliti telah cukup mengetahui situasi dan kondisi pondok pesantren Kun Aliman secara umum.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data yang akan di kumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu peran kiai dalam membentuk sikap *tawadlu'* pada santri di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto. Sumber data adalah subyek darimana data dapat diperoleh.<sup>60</sup> Jadi, sumber data itu menunjukkan asal informasi. Data itu harus diperoleh dari sumber data yang tepat. Jika sumber data tepat, maka akan mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diteliti. Sehubungan dengan wilayah sumber data yang dijadikan sebagai subyek penelitian ini ada dua, yaitu:

---

<sup>60</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 107.

## 1. Sumber Data Primer

Yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Sumber primer juga merupakan sumber-sumber dasar yang merupakan bukti atau saksi utama dari kejadian yang lalu. Contoh dari data atau sumber primer adalah catatan resmi yang dibuat pada suatu acara atau upacara, suatu keterangan oleh saksi mata, keputusan-keputusan rapat, foto-foto dan sebagainya.<sup>61</sup>

Adapun sumber data primer antara lain peran kiai dalam membentuk sikap *tawadlu'* santri yaitu orang-orang yang dapat memberikan informasi tentang pondok pesantren Kun Aliman sebagai tempat penelitian. Situasi sosial yang meliputi: interaksi kiai dengan santri, interaksi pengurus dengan santri. Informan meliputi : wawancara terhadap kiai, pengurus pondok pesantren, santri dan kepala madrasah diniyah *Tafqquhan Fiddin*.

## 2. Sumber Data Sekunder

Yaitu data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain dalam bentuk publikasi atau jurnal.<sup>62</sup> Data sekunder berasal dari sumber buku, majalah ilmiah, dokumen pribadi, dokumen resmi sekolah, arsip dan lain-lain. Sumber data sekunder juga bersumber dari dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer yaitu berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar-gambar atau foto-foto yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan yang ada di dalam pondok pesantren.

---

<sup>61</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 104.

<sup>62</sup> M.Zainuddin, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2009), 20.

Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah data tentang latar belakang obyek penelitian, keadaan sarana dan prasarana, keadaan kiai dan santri, arsip-arsip, rekaman dan foto-foto. Dengan adanya kedua sumber data tersebut, diharapkan peneliti dapat mendiskripsikan tentang peran kiai dalam membentuk sikap *tawadlu*' pada santri di pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data tentang masalah yang akan diteliti, maka peneliti menggunakan beberapa metode antara lain:

### **1. Metode Observasi**

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta yang diselidiki. Menurut Sutrisno Hadi, observasi adalah metode ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>63</sup>

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode observasi langsung, yaitu akan mengadakan dan pencatatan dalam situasi yang sebenarnya. Metode ini digunakan peneliti untuk mengamati secara langsung tentang keadaan obyek penelitian, keadaan dan sarana prasarana, keadaan fasilitas pendukung. Metode observasi ini digunakan untuk mengamati lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian yaitu pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto, sarana dan

---

<sup>63</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Jakarta: Andi Offset, 1991), 136.

prasarana yang menunjang pelaksanaan kegiatan di pondok pesantren, subjek yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pondok pesantren di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto.

## 2. Metode Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.<sup>64</sup> Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.

Jadi dokumentasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk memperoleh data yang berupa dokumen-dokumen yaitu yang berhubungan dengan kegiatan yang ada didalam pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto.

Dalam pengumpulan dokumen ini peneliti mengambil beberapa dokumen baik berupa foto maupun dokumen *soft file* demi membuktikan kesungguhan dan keakuratan penelitian. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data dan catatan mengenai:

- a. Profil pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto.
- b. Visi dan misi pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto.
- c. Motto pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto.

---

<sup>64</sup> Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 274.

- d. Sarana dan prasarana pondok pesantren *Kun Aliman* Mojokerto.
- e. Gambaran strategi membentuk karakter *tawadlu'* yang dilakukan oleh kiai di pondok pesantren *Kun Aliman* Mojokerto.
- f. Gambaran sikap *tawadlu'* santri di pondok pesantren *Kun Aliman* Mojokerto.

### 3. Metode wawancara

Melalui teknik wawancara, peneliti biasa merangsang responden agar memiliki wawasan pengalaman yang lebih luas. Dengan wawancara juga, peneliti dapat menggali soal-soal penting yang belum terpikirkan dalam rencana penelitiannya. Wawancara juga tepat dipakai untuk mencari data dari anak-anak, tuna aksarawan, orang-orang yang mengalami kesulitan bahasa, dan orang-orang yang inteligensinya “pas-pasan” saja.

Disamping memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan data, dengan metode wawancara peneliti harus memikirkan tentang pelaksanaannya. Memberikan angket kepada responden dan menghendaki jawaban tertulis, lebih mudah jika dibandingkan dengan mengorek jawaban responden dengan bertatap muka.<sup>65</sup>

Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam (*insight*) dan menyeluruh (*whole*) tentang kegiatan yang dibimbing langsung oleh kiai di pondok pesantren *Kun Aliman* Mojokerto, yang ditujukan kepada:

- a. Pengasuh pondok pesantren *Kun Aliman* Mojokerto.

---

<sup>65</sup> Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 270.

- b. Pengurus pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto.
- c. Kepala madrasah diniyah *Tafaqquhan Fiddin* pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto.

## F. Analisis Data

Pada penelitian kualitatif analisis data dilakukan dalam mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden.<sup>66</sup> Melalui pengaturan data secara logis dan sistematis. Peneliti menggunakan analisis data Miles dan Huberman dalam penelitian “peran kiai dalam membentuk sikap *tawadlu*’ pada santri di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto.”

Pandangan Miles dan Huberman terhadap penelitian kualitatif adalah : Data yang muncul berwujud *kata-kata* dan bukan rangkain angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), dan yang biasanya “diproses” kira-kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas. Secara umum Miles dan Huberman beranggapan bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu:

### 1. Reduksi *Data*,

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi

---

<sup>66</sup> Sugioyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung:Alfabeta, 2008) cet, IV, 207.

data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data, berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Sebenarnya bahkan sebelum data benar-benar terkumpul, antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (acapkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo). Reduksi data/proses-transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.<sup>67</sup>

## **2. Penyajian Data,**

Alur penting yang kedua dan kegiatan analisis adalah penyajian data. Miles dan Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Beraneka penyajian yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari alat pengukur bensin, surat kabar, sampai layar komputer. Dengan melihat penyajian-penyajian kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh mengailalisis ataukah mengambil tindakan

---

<sup>67</sup> Sebuah rangkuman dari buku Analisis Data Kualitatif, Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press 1992

berdasarkan atas pemahaman yang didapat dan penyajian-penyajian tersebut.

Dalam pelaksanaan penelitian Miles dan Huberman yakin bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Penyajian-penyajian yang dimaksud meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang *guna* menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

### **3. Menarik Kesimpulan/ Verifikasi,**

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab- akibat, dan proposisi.<sup>68</sup> Peneliti yang berkompeten akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan, mula-mula belum jelas, namun dengan meminjam istilah Kiasik dan Glaser dan Strauss (1967) kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan-

---

<sup>68</sup> Sebuah rangkuman dari buku Analisis Data Kualitatif, Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press 1992

kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanannya, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana, tetapi seringkali kesimpulan itu telah dirumuskan sebelumnya sejak awal, sekalipun seorang peneliti menyatakan telah melanjutkannya “secara induktif”.

Penarikan kesimpulan, dalam pandangan Miles dan Huberman, hanyalah sebagian dan satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan memakan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif,” atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dan data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Jika tidak demikian, yang dimiliki adalah cita-cita yang menarik mengenai sesuatu yang terjadi dan yang tidak jelas kebenaran dan kegunaannya.

## **G. Pengecekan Keabsahan Data**

### **1. Perpanjangan Keikutsertaan**

Sebagaimana sudah dikemukakan, peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.

### **2. Ketekunan/Keajegan Pengamatan**

Berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

### **3. Triangulasi**

Triangulasi ialah cara mendapatkan informasi yang bersifat menggabungkan dari beberapa metode pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan kegiatan untuk mengevaluasi keabsahan data dilakukan dengan mengecek data yang

di peroleh melalui beberapa sumber.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif , Kualitatif, dan R&D)*, 373.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Gambaran Umum Pondok Pesantren *Kun Aliman*

###### a. Sejarah Singkat Pondok Pesantren *Kun Aliman*

Pondok pesantren *Kun Aliman* berada di Ds. Mojogeneng Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto, pesantren ini letaknya di sebuah desa yang jauh dari keramaian kota, meskipun begitu pesantren ini tidak kalah dengan pesantren yang letaknya di tengah kota, berdasarkan hasil penulisan dan sekitarnya, terbukti dengan lulusan pesantren yang juga mampu bersaing dengan pesantren-pesantren yang lain.

Pengasuh pondok pesantren *Kun Aliman* mengungkapkan bahwasannya pesantren *Kun Aliman* dulunya hanya untuk santri yang mengikuti sekolah formal saja, karena banyak orang tua santri yang menginginkan putranya bisa menghafal Al Qur'an akhirnya kiai memutuskan untuk membedakan kamar untuk para santri yang menghafalkan Al Qur'an.<sup>70</sup> Sebelum mendirikan pesantren *Kun Aliman* beliau juga mengasuh pondok pesantren putri Ar Robi'iyah, pengasuh pondok pesantren *Kun Aliman* mengungkapkan bahwasannya pesantren ini dulunya hanya untuk santri yang sekolah formal, yang kemudian karena kondisi

---

<sup>70</sup> Sejarah Pondok Pesantren *Kun Aliman* Mojokerto didapatkan dari brosur pondok pesantren Pada Hari Jum'at tanggal 7 Mei 2021, pukul 09.10 WIB.

lingkungan yang jauh dari kebisingan kota akhirnya pengasuh juga menerima santri yang hanya ingin menghafal Al Qur'an atau yang sekolah formal tapi juga menghafal Al Qur'an.

Tahun pertama setelah berdirinya pesantren *Kun Aliman*, jumlah santri sudah terbilang cukup banyak karena pada saat itu kiai masih menyediakan 4 kamar dan disetiap kamar di huni sekitar 25 santri mulai dari tingkat Mi, MTs dan MA, dalam hal ini untuk santri yang masih duduk di Madrasah Ibtida'iyah tempatnya dibedakan tidak berada di dalam pondok melainkan di *Ndalem* kiai agar lebih mudah dipantau, untuk tingkat MTs, MA dijadikan satu dan disetiap kamar ada satu pengurus yang juga menetap dikamar tersebut agar bisa tetap mengawasi para santri, untuk santri yang menghafalkan Al Qur'an pada saat itu masih dalam satu gedung dengan yang lain hanya saja untuk kamar di khususkan hanya untuk para tahfidz akan tetapi sekarang untuk santri yang notabnya menghafal Al Qur'an sudah ada asramanya sendiri yang di asuh oleh putra *kiai* yang ketiga. Pesantren Kun Aliman sampai saat ini sudah memiliki hampir dua ratus santri mulai dari tingkat Mi, MTs, MA dan tahfid.

**b. Keadaan Geografis.**

Pondok pesantren Kun Aliman berlokasi di Dusun Mojogeneng Desa Mojogeneng Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto. Jarak yang harus ditempuh jika dari kota Mojokerto sekitar 14 KM ke arah

selatan.

Bangunan *Kun Aliman* yang dihuni santri formal non tahfidz seluas 300 M2 ini terdiri dari sebelas kamar, kantin, musholla, kamar mandi dan kantor, untuk santri yang menghafal Al Qur'an berada di bangunan baru seluas 2790 M2 yang terdiri dari lima kamar, kantin, musholla, dan kamar mandi.



4.1. Pondok Pesantren *Kun Aliman* non tahfidz



4.2. Pondok Pesantren Kun Aliman tahfidz

### c. Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi pesantren *Kun Aliman* akan peneliti sajikan dalam bentuk tabel seperti sebagai berikut :

#### 4.1. Tabel Struktur dan organisasi pondok pesantren *Kun Aliman*<sup>71</sup>

No	Jabatan	Nama
1.	Pengasuh	KH. Imam Makhsus Dawam
2.	Pengasuh Asrama Tahfidz	Gus Moch. Shofiyulloh
3.	Ketua Pondok	M. Taufik Hamdhani
4.	Sekretaris	Rizal Dzulqornain
5.	Bendahara	Nur Mahmudi
6.	Devisi Pendidikan	Badrus Shofi
7.	Devisi Sholat Berjamaah	M. Nur Affan
8.	Devisi Kesehatan	Miftakhur Rizqi
9.	Devisi Kebersihan	Fatkur Rochman
10.	Devisi Penerangan dan Perairan	Asrofil Baihaqi
11.	Devisi Pembangunan	Khoiri Wafailah
12.	Devisi Keamanan	Tegar Imaduddin

### d. Data Asatidz, Data Santri dan Jadwal Kegiatan

Pondok pesantren *Kun Aliman* saat ini sudah mendirikan madrasah diniyah yang memiliki beberapa kelas mulai dari kelas satu sampai kelas enam dan sistem pengajaran disini tidak sama seperti sekolah formal, dari awal berdirinya madrasah diniyah sampai sekarang guru atau *asatidz* berjumlah 30 orang, tidak semua *astidz* yang mengajar berasal dari pengurus atau alumni *Kun Aliman* saja melainkan dari alumni Lirboyo, Ploso Kediri, Tambak Beras dan Sidogiri, untuk jumlah santri yang di ajar sebanyak 230, jumlah

<sup>71</sup> Dokumen Struktur Organisasi di Pondok Pesantren *Kun Aliman*

santri tersebut dibagi perkelas sesuai dengan hasil yang didapatkan santri saat mengikuti tes.<sup>72</sup>

Pondok pesantren *Kun Aliman* tidak hanya fokus pada pelajaran formal saja tapi kiai juga mengharapkan agar para santri bisa menanamkan *akhlaqul karimah* dan memiliki sikap *tawadlu'* maka dilaksanakannya kegiatan-kegiatan diluar jam kegiatan sekolah formal untuk menambah wawasan mereka tentang agama khususnya tentang akhlak antara lain sebagai berikut :

#### 4.2. Tabel Kegiatan Pondok Pesantren *Kun Aliman*<sup>73</sup>

No	Nama Kegiatan	Waktu
1.	Sholat Subuh Berjama'ah	04.20 WIB
2.	Tadarus Al Qur'an	06.00 WIB
3.	Sholat Dhuha Berjama'ah (tingkat Aliyah)	06.30 WIB
4.	Mengaji Kitab Kuning (tingkat Aliyah)	07.00 WIB
5.	Sekolah Formal	07.00 WIB
6.	Sholat Dluhur Berjama'ah	12.30 WIB
7.	Qiro'ati	13.15 WIB
8.	Sholat Ashar Berjama'ah	15.45 WIB
9.	Sholat Maghrib Berjama'ah	17.50 WIB
10.	Mengaji Kitab Kuning	18.15 WIB
11.	Sholat Isya' Berjama'ah	19.15 WIB
12.	Sekolah Madrasah Diniyah	19.30 WIB
13.	Jam Belajar ( <i>Takroran</i> )	21.50 WIB

<sup>72</sup> Dokumen Data *asatidz* dan Santri di Pondok Pesantren *Kun Aliman*

<sup>73</sup> Dokumen Jadwal Kegiatan di Pondok Pesantren *Kun Aliman*

14.	Istirahat	23.00 WIB
-----	-----------	-----------

Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi kegiatan wajib bagi para santri *Kun Aliman*, yang mana meskipun tergolong pesantren baru namun bisa membuat kegiatan yang bermutu yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi dan akhlak para santri, dari kegiatan-kegiatan tersebut kiai lebih banyak turun tangan langsung untuk memberikan materi melalui kitab-kitab kuning.

## 2. Upaya kiai dalam membentuk sikap *tawadlu'* santri di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto

### a. Upaya yang dilakukan

Pada dasarnya setiap pondok pesantren memiliki cara tersendiri dalam mendidik santrinya masing-masing termasuk pondok pesantren *Kun Aliman*. Kiai dalam membentuk sikap *tawadlu'* santri tidak hanya sendiri namun di bantu oleh para pengurus pondok dan *asatidz* yang ada di pondok pesantren tersebut. Seperti yang dikatakan oleh beliau KH. Imam Machsus Dawam :

“Kalau disini saya sering langsung ngawasin para santri dengan melakukan pendekatan ke santri dengan cara mengajar kitab, sholat berjama'ah, bahkan untuk membangunkan para santri untuk sholat subuh itu terkadang saya sendiri, dibantu pengurus yang sudah saya beri amanah, kalau dalam pembelajaran ada teori yang menggunakan pendekatan teoritik ke pendekatan empiris dengan mengaitkan teori dengan pengalaman langsung para santri. karena untuk bisa menanamkan sikap *tawa'dlu'* dalam diri mereka bukan hanya diberi pemahaman teori, tapi juga memformulasikan terori dengan pengalaman langsung dalam likungannya. Memberikan pehamanan dan melakukan pendekatan ke para santri itu harus istiqomah, tidak

bisa setengah-setengah. terus bagaimana cara mengingatkan ke santri yang sering melanggar, karena dari banyaknya santri baru yang masuk dari berbagai macam keluarga yang berbeda-beda, tujuan saya memberikan wejangan untuk santri agar mereka tau dulu bagaimana sikap seorang santri ketika sudah masuk di pesantren, saya mencoba memberikaan wejangan setiap selesai sholat maghrib agar mereka bisa memposisikan diri mereka sebagai seorang santri bukan hanya pindah tempat tidur saja tapi juga harus ada perubahan yang baik dalam dirinya khususnya sikap *tawadlu'*, memberikan contoh yang baik juga akan mempercepat pembentukan sikap tersebut agar mereka bisa bersikap yang baik kepada orang tua dan guru mereka, ilmu yang didapat di pesantren biar bisa bermanfaat dan barokah.”<sup>74</sup>

Dari keterangan diatas bahwasannya untuk membetuk sikap *tawadlu'* santri selain memberikan materi tentang *tawadlu'* melalui kitab yang diajarkan, kiai juga memeberikan contoh secara langsung kepada para santri, dengan sikap dan cara beliau ketika memuliakan para santri, orang tua, guru, dan cara beliau mengingatkan santri yang sering melanggar peraturan pondok. Dipondok pesantren Kun Aliman ini kiai dalam membentuk sikap *tawadlu'* santri tidak hanya sendiri, namun di bantu oleh pengurus dan *asatidz*. Sehingga dengan begitu seluruh kegiatan dapat terkontrol dan di awasi secara langsung serta santri mendapatkan lebih banyak bimbingan.

Upaya kiai dalam pembentukan sikap *tawadlu'* dapat ditunjukan pada kegiatan penyambutan santri baru. Misalkan dalam kegiatan santri baru, kiai memberikan wejangan atau dawuh tentang tujuan mondok dan bagaimana sikap seorang santri ketika di dalam pesantren dan di luar pesantren bahkan ketika sudah menjadi alumni pondok

---

<sup>74</sup> KH. Imam Machsus Dawam, *wawancara*, (Mojokerto, 10 Juli 2021).

pesantren, doktrin tentang *tawadlu'* diberikan dari awal para santri baru masuk pesantren dan akan diteruskan dengan pemahaman melalui kitab-kitab yang diajarkan oleh kiai.



#### 4.3. Kiai memberikan pemahaman tentang *tawadlu'* kepada santri baru

Kiai mendidik santri untuk menjadi seorang yang bertanggung jawab dalam segala hal yang ada dalam pondok pesantren, sesuai dengan perannya mengarahkan dan mendidik semua santri tanpa terkecuali. Strategi yang digunakan kiai dan para *asatidz* dalam membentuk sikap *tawadlu'* santri lebih condong kependekatan nasihat dan praktek. Hal ini dapat dilihat ketika kiai mendidik santrinya melalui pengajian kitab yang dilaksanakan saat mengaji bersama dipondok pesantren Kun Aliman.



#### 4.4. Pengajian kitab Ihya' Ulumuddin oleh santri senior

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh kang Hamdhani selaku ketua pondok pesantren *Kun Aliman* :

“ Santri baru disini sebelum mereka mengikuti kegiatan rutin yang diajarkan oleh kiai biasanya mereka diberi dawuh sama kiai perihal sejatinya seorang santri itu bagaimana, jadi untuk masalah *tawadlu'* memang sangat diperhatikan. Kiai tidak hanya memberikan wejangan saja mas tapi juga memberikan pemahaman dari kitab-kitab kuning yang di ajarkan beliau, bahkan para santri baru disini juga dikenalkan semua pengasuh di yayasan pondok pesantren Bidayatul Hidayah agar ketika mereka berpapasan sama beliau beliau mereka harus menepi kepinggir jalan dan menundukan kepala sebagai rasa *ta'dhim* kepada semua pengasuh atau para *asatidz* yang mengajar di *Kun Aliman* agar mereka bisa mendapatkan barokah dari kiai dan para *asatidz*, kiai juga tidak hanya memberikan wejangan saja disini ketika ada acara yang mendatangkan kiai sepuh dari pondok pesantren dari luar Mojokerto beliau selalu terlihat *ta'dhim* kepada gurunya dan banyak yang lain mas, jadi dari sikap kiai seperti itu, wejangan yang selalu diberikan dan pemahaman tentang *tawadlu'* melalui kitab-kitab kuning yang diajarkan beliau akhirnya perlahan bisa menjadikan santri tau posisi mereka didalam pondok.”<sup>75</sup>

Salah satu *asatidz* madrasah diniyah Ustadz M. Falahuddin juga menegaskan bahwa :

“ Sebelum santri baru masuk ke kelas madrasah diniyah pasti ada rapat semua dengan *asatidz* yang langsung dipimpin oleh kiai, jadi

<sup>75</sup> Hamdhani, wawancara, (Mojokerto, 13 Juli 2021).

inti dari point yang di bahasa yaitu menanamkan sikap *tawadlu'* dalam diri mereka, pesan kiai yang selalu saya ingat itu adalah beliau pernah berkata bahwa jangan paksa santri baru untuk bisa menanamkan akhlak yang baik, andap ashor dan *tawadlu'* karena mereka berasal dari lingkungan yang bermacam-macam, orang tidak tau jangan disalahkan tapi dibenarkan. Nah dari situ para *asatidz* dituntut untuk membantu kiai bagaimana agar mereka tidak hanya tau sopan santun tapi juga *ketawadlu'an* yang harus ada dalam seorang santri, jadi cara *asatidz* berbeda tapi dengan tujuan yang sama, kalau saya pribadi biasanya melakukan pendekatan didalam kelas sekiranya saya dan santri bisa ada interaksi agar mereka merasa ada pengawasan dan kepedulian kemudian saya juga menceritakan para kiai sepuh yang dulunya juga santri yang mempraktekan sikap *tawadlu'* kepada gurunya. Itu saya lakukan agar santri bisa memahami dan percaya jika bersikap *tawadlu'* bisa membawa keberkahan pada kehidupan mereka ketika sudah menjadi orang dan berkeluarga.”<sup>76</sup>

Hal di atas dipertegas lagi oleh Ustadz M. Mukhlis selaku *asatidz* madrasah diniyah :

“ Upaya yang dilakukan kiai dan para *asatidz* memang banyak yang berbeda, biasanya kiai sering mantau kegiatan disini, jadi kalau ada santri yang kurang disiplin atau kurang memiliki sikap *tawadlu'* kiai pasti akan menegur dengan cara halus, dari pendekatan yang dilakukan kiai, guru diniyah juga membantu memberikan tambahan pemahaman dan manfaat menanamkan atau mempraktekan sikap *tawadlu'* dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>77</sup>

Kepala madrasah diniyah Ustadz Khulafa' juga mengatakan :

“Kalau soal upaya tidak bisa disamakan contohnya, strategi yang dilakukan kiai tidak bisa dijadikan patokan para *asatidz* untuk juga melakukan strategi tersebut tapi saya dan *asatidz* yang lain tetap *sendiko dawuh* sama apa yang menjadi keinginan beliau yakni agar sikap *tawadlu'* atau *andap asor* nya para santri terus ada bukan hanya ketika di pesantren tapi juga ketika sudah menjadi alumni bahkan berkeluarga. Kiai sendiri juga sudah mempersilahkan untuk para *asatidz* melakukan pendekatan dengan cara masing-masing, jadi tetap acuan strategi untuk pembentukan sikap *tawadlu'* mengikuti arahan

---

<sup>76</sup> Ustadz M. Falahuddin, *wawancara*, (Mojokerto, 19 Juli 2021).

<sup>77</sup> Ustadz Mukhlis, *wawancara*, (Mojokerto, 18 Juli 2021).

dari kiai dan pastinya kiai selalu memberikan *uswah* kepada santri, pengurus bahkan dengan *asatidz* disini.”<sup>78</sup>

Dari sikap kiai seperti yang dipaparkan kepala madrasah diniyah di atas akhirnya para santri merasa lebih dekat dan merasa diperhatikan lebih oleh kainya, akan tetapi kedekatan dalam hal ini tetap ada batasan *tawadlu'* seorang santri kepada guru, santri jadi lebih sungkan ketika ditegur sama kiai.



4.5. Kiai melakukan pengecekan rambut para santri

Seperti yang dikatakan oleh Ustadz Taufiq selaku pengajar kitab

*Adabul Alim wal Muta'allim* di madrasah diniyah sebagai berikut :

“kedekatan kiai ke santri juga sering dilakukan oleh sebagian *asatidz* ke para siswa madrasah diniyah, ada yang memang lingkungan di rumah tidak mendukung akhirnya ketika dipondok, akhlak mereka ditata kembali sesuai yang ada di pesantren dan itu agak sedikit sulit dilakukan oleh santri meskipun wejangan kiai sudah sering didengar, akhirnya mereka sering melanggar peraturan pondok. Wejangan saja juga tidak akan cukup untuk santri, pemahaman dari kitab *adabul alim wal muta'allim* yang saya ajarkan tidak hanya saya bacakan makna

<sup>78</sup> Ustadz Khulafa', *wawancara*, (Mojokerto, 18 Juli 2021).

jawa tapi juga saya jelaskan, saya juga melakukan pendekatan ke para siswa dengan mencontoh apa yang dilakukan kiai ketika pendekatan kepada seluruh santri tapi terkadang masih saja ada santri yang mbeling tapi jika tidak ada pendekatan secara langsung atau hanya sekedar memberikan materi saja ke santri itu akan lebih sulit lagi agar santri bisa mempraktekan sikap *tawadlu*. ”<sup>79</sup>

Dalam hal ini kiai berupaya melakukan pendekatan secara langsung dengan memberikan wejangan dan *uswah* atau contoh kepada para santri sangatlah penting, ustadz paryitno selaku alumni sekaligus *asatidz* madrasah diniyah juga mengatakan :

“Upaya yang dilakukan kiai yang saya tau dan bias saya rasakan yaitu dengan memberikan contoh yang baik mulai dari perilaku dan tutur bahasa beliau, kiai sangat tlaten dalam membimbing para santri mulai dari dawuh beliau yang selalu di berikan kepada para santri, pemahaman melalui kitab kuning, meberikan contoh yang baik dan memberikan teguran kepada santri secara halus, sekarang kalau ada santri yang melanggar sering ditimbali sama kiai bukan untuk dimarahin tapi di tuturi dengan lemah lembut, dari sikap beliau seperti itu akhirnya para santri sangat segan dan *andap ashor* ke beliau. Kiai juga sangat mengharapkan kepada *asatidz* untuk juga berperan aktif agar sikap *tawadlu*’ bisa terebentuk dalam diri santri. Pembelajaran di madrasah juga diadakan musyawarah membahas satu kitab yang diajarkan pada waktu itu. Pendekatan yang dilakukan kiai kalau menurut saya dan saya rasakan ketika sudah berkeluarga seperti ini memang sangat berpengaruh baik dalam diri saya karena kalau sudah bahas cara beliau pasti semua santri hanya mengharapkan barokahnya.”<sup>80</sup>

Dari wawancara dengan beberapa, pengurus dan guru Madrasah Diniyah untuk soal upaya kiai tidak bias dijelaskan secara detail oleh mereka karena selain dari wejangan dan materi atau pemahaman soal pembentukan *tawadlu*’ yang terjadi kepada santri yang dilakukan oleh kiai mereka melihat dan mencontoh sikap *kiai* kepada santri, bahkan

---

<sup>79</sup> Ustadz Taufiq, *wawancara*, (Mojokerto, 19 Juli 2021).

<sup>80</sup> Ustadz Prayitno, *wawancara*, (Mojokerto, 19 Juli 2021).

dari penuturan kiai sendiri ketika berbicara soal upaya kiai hanya menjelaskan secara umum yaitu memberikan wejangan, pemahaman *tawadlu'* melalui kitab yang dikaji oleh beliau dan memberikan contoh langsung, melakukan pendekatan kepada santri melalui proses pembelajaran yang ada didalam pondok tersebut serta adanya punishment dan reward yang diberikan oleh kiai terhadap santri. Kiai mneyakini jika yang ditanamkan kepada santri hanya sebuah teori saja tanpa melakukan pendekatan dan memberikan contoh akan sulit dilakukan para santri. Pengurus dan guru madrasah diniyah saja menegaskan kalau berbicara soal stretegi yang dilakukan kiai mereka lebih percaya kepada barokah atau istilah mereka yaitu *sami'na wa atho'na* kebaikan yang dilakukan kiai akan selalu dicontoh oleh santri atau biasanya pengurus menyebutnya *sendiko dawuh*.

### **3. Faktor yang mendukung dan menghambat kiai dalam membentuk sikap *tawadlu'* santri di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto**

Dalam membentuk membentuk sikap *tawadlu'* sama dengan membentuk akhlak karimah ada faktor yang mempengaruhi yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Menurut zuhairini faktor pendukung ialah faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan pembentukan akhlak karimah .

Adapun faktor penghambat menurut zuhairini ialah kesulitan untuk memahami karakter dari peserta didik yang berbeda-beda sehingga dasar akal daripada peserta didik sangat berbeda-beda, mulai dari cara

berfikir, latar belakang, ketajaman berfikir, ketenangan, perilaku, dan kejiwaan.

#### **a. Faktor Pendukung**

Dalam hal pembentukan akhlak karimah jika menginduksikan apa yang dijelaskan oleh Zuhairini maka faktor pendukung yang termaksud didalamnya tentu pemahaman, pengarahan, pembelajaran dan pendekatan kiai yang ada didalam pondok pesantren itu sendiri

Pesantren menjadi tujuan pertama yang dipilih orang tua agar putra putri mereka bisa memahami ilmu agama dan memiliki akhlak yang baik dan orang tua pasti akan mencarikan pesantren yang tepat karena pesantren satu dengan yang lain pasti memiliki visi dan misi yang berbeda, tidak hanya itu strategi yang dilakukan kiai pun juga berbeda, untuk pesantren *Kun 'Aliman* sendiri kiai lebih sering turun tangan langsung selain untuk mengawasi para santri tapi juga agar akhlak mereka bisa menjadi lebih baik. Strategi yang dilakukan kiai tidak lepas dari bantuan para pengurus, *ustadz* madrasah diniyah yang ada di pondok dan faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi para santri. Seperti yang disampaikan oleh kang Halim salah satu pengurus di bagian pendidikan :

“ Faktor pendukung disini bermacam-macam selain dari lingkungan yang memang letak desa Mojogeneng dikelilingi banyak asrama pesantren tapi hal itu tidak menjadi faktor utama untuk mendukung sikap para santri karena santri disini juga berinteraksi dengan masyarakat, saya sendiri ketika awal mondok tidak tau tentang detail *tawadlu'* itu yang bagaimana, cuma kalau pemahaman soal akhlak dan

harus sopan santun kepada yang lebih tua sudah diajarkan sebelumnya sama orang tua jadi sebelum saya mondok sudah ada pemahaman sedikit dari orang tua. Faktor yang lain juga dari pengurus karena bagaimanapun santri senior atau pengurus yang sering dilihat oleh para santri jadi pengurus harus bisa juga memberikan contoh yang baik kepada mereka.”<sup>81</sup>

Ungkapan diatas juga dipertagas oleh Ustadz Mukhlis selaku *asatidz* madrasah diniyah di pondok :

“ Lingkungan menjadi salah satu faktor pendukung selain dari lingkungan, faktor pendukung yang lain juga dari pengurus, setelah para santri memahami tentang *tawadlu'* dari kitab yang mereka pelajari seperti kitab *Ta'lim Muta'allim, Adabul 'Alim, Ihya' Ulumuddin* dan yang lain mereka juga akan melihat santri yang lebih tua untuk memposisikan diri mereka sebagai santri dan bisa mempraktekan sikap *tawadlu'* tapi saya melihat santri disini yang statusnya santri baru kalau sebelumnya memang ada didikan akhlak dari orang tua ketika sudah berada disini sangat cepat bagi mereka untuk bisa memahami dan mempraktekan sikap *tawadlu'* tapi kalau kurang mendapat perhatian dari keluarga dan lingkungan sebelumnya tidak mendukung atau istilahnya dari lingkungan abangan maka agak sedikit nuntun dan pengurus melakukan pendekatan dengan memberikan contoh secara langsung tentang sejatinya seorang santri itu harus bagaimana dan sering memberikan pemahaman tentang akhlak, dipondok juga ada kegiatan musyawarah perkelas selain bertujuan agar santri bisa lebih memahami materi yang diajarkan di madrasah, santri juga biar sikap saling menghargai terbentuk dalam diri santri.”<sup>82</sup>

Pengurus menjadi contoh kedua setelah kiai dan akhirnya sikap *ketawadlu'an* mereka bisa terbentuk dan bisa dipraktekan tidak hanya ketika mereka didalam pesantren saja tapi juga ketika mereka sudah berada dirumah, keluarga juga menjadi faktor pendukung atau bekal ketika putra mereka sudah berada dipondok agar pemahaman tentang sikap *tawadlu'* mereka bisa terbentuk dengan baik. Menurut kang Rizqi ketua kamar santri baru juga mengungkapkan bahwa :

<sup>81</sup> Halim, *wawancara*, (Mojokerto, 14 Juli 2021).

<sup>82</sup> Ustaaadz Mukhlis, *wawancara*, (Mojokerto, 18 Juli 2021).

“ Santri baru disini setiap tahun nambah dan saya di utus jadi pengurus kamar santri baru, santri baru dikamar ini ada 30 anak, dari 30 anak ini mereka dari keluarga yang berbeda-beda, kalau dari keluarga yang kurang perhatian terus lingkungan mereka juga lingkungan yang agak sedikit keras itu agak susah kalau di ingatkan masalah perturan pondok dan sikap seorang santri dan yang terjadi akhirnya santri tersebut sering melanggar peraturan pondok, ketika ada yang seperti ini kiai biasanya ikut turut serta mengatasi kenalakan santri. Dari situlah saya dan pengurus yang lain mengambil contoh sikap yang dilakukan kiai kepada para santri, ditambah saya ngasih cerita soal sikap santri zaman dulu dan pastinya juga terus mengingatkan dan terus memberikan.”<sup>83</sup>

Sebagaimana yang dijelaskan diatas hampir sama dengan yang dijelaskan oleh pengurus keamanan pondok, Berdasarkan hasil wawancara saya dengan kang Alfian sebagai berikut :

“ Faktor pendukung yang sangat bisa dirasakan ya dari santri yang lebih tua dan pengurus karena meskipun kiai sering ke pondok mengawasi langsung ke pondok pasti beliau juga akan balik ke *ndalem* dan yang sering dilihat para santri pasti kang senior sama pengurus, nah dari sini kalau dari kami tidak memberikan contoh yang baik untuk menanamkan dan mempraktekan sikap atau bersikap ngawur pasti akan ditiru santri-santri yang lain dan ini sangat berpengaruh dan menjadi faktor pendukung untuk membentuk sikap *tawadlu*’, jika yang tua tidak mencontohkan maka sulit bagi santri untuk menanamkan dan mempraktekan sikap tersebut, lingkungan juga termasuk pendukung akan tetapi tidak bisa dijadikan patokan permanen karena meskipun disini lingkungan nya pesantren tapi santri disini kan juga kadang keluar ke warung dan bertemu sama santri asrama lain yang kurang memahami dan mempraktekan sikap *tawadlu*’ ”<sup>84</sup>

Penuturan diatas juga dikuatkan dengan apa yang disampaikan oleh Kang Mahmud sebagai berikut :

“ Menurut saya, memberikan contoh sikap kepada santri menjadi faktor paling penting kedua setelah wejangan yang selalu diberikan kiai kepada teman-teman santri, bagaimana cara berperilaku kepada pengurus, *ta’dhim* kepada kiai dan keluarga *ndalem* semua itu bisa

<sup>83</sup> Rizqi, *wawancara*, (Mojokerto, 13 Juli 2021).

<sup>84</sup> Alfian, *wawancara*, (Mojokerto, 14 Juli 2021).

diperaktekan secara maksimal ketika ada cerminan atau ada yang dijadikan contoh maka, teman-teman santri juga ikut menanamkan dan mempraktekan sikap *tawadlu'*, perhatian keluarga terhadap putranya juga menjadi faktor pendukung agar bisa memiliki sikap tersebut, santri disini backgroundnya bermacam-macam jadi kalau hanya memberikan pemahaman saja melalui wejangan kiai dan pemahaman melalui pelajaran akhlak yang ada di madrasah diniyah dan formal bagi saya sangat kurang maksimal. Pengurus mengaca pada sikap kiai bagaimana cara beliau menyampaikan sesuatu, cara beliau *nuturi* (mengingatkan) santri dan sesuatu yang baik dalam diri kiai pasti saya tiru pastinya pengurus yang lain juga sama akan meniru hal tersebut, nah dari situ saya dan pengurus akan memberikan contoh yang baik kepada santri yang lain dengan mempraktekan sikap *tawadlu'* atau *andap ashor*.<sup>85</sup>

Begitu pula dengan faktor pendukung yang disebutkan KH. Imam Machsus Dawam, Berdasarkan hasil wawancara saya dengan beliau selaku pengasuh pondok pesantren *Kun Aliman* sebagai berikut:

“ Seringnya memberikan pemahaman tentang sikap *tawadlu'* dari kitab-kitab kuning, dari pesan *kiai* sepuh dan menjelaskan manfaat sikap *tawadlu'* yang sejatinya harus dimiliki seorang santri, saya selalu mengingatkan secara langsung kepada santri yang kurang tau tentang *akhlaqul karimah* dan pengurus juga saya minta untuk memberikan contoh kepada para santri yang lain karena bagaimanapun pengurus yang lebih dekat dengan santri khususnya santri baru jadi santri akan semakin tau tentang sikap *tawadlu'* dan bisa mempraktekkan sikap tersebut dan lingkungan juga sangat mempengaruhi para santri dalam hal ini lingkungan yang dimaksud lingkungan didalam pondok karena santri disini juga bergaul dengan masyarakat yang bermacam-macam jadi untuk faktor pendukung selain dari peran orang tua, lingkungan, memberikan pemahaman tentang *tawadlu'* dan memberikan *uswah* atau contoh kepada para santri, pengurus dan *asatidz* di madrasah juga sangat penting perannya bagi para santri untuk membentuk sikap *tawadlu'* ”<sup>86</sup>

Sebagaimana yang dijelaskan oleh kang Irsyad santri madrasah aliyah mengenai faktor pendukung sebagai berikut ;

“ Contoh yang ditunjukkan kiai kepada santri dalam sikap *tawadlu'* seperti cara bicara kiai kepada santri, bahasa beliau kepada orang-

<sup>85</sup> Mahmud, *wawancara*, (Mojokerto, 13 Juli 2021).

<sup>86</sup> KH. Imam Machsus Dawam, *wawancara*, (Mojokerto, 10 Juli 2021).

orang disekitar pondok, ketika beliau memuliakan tamu bahkan sikap beliau kepada orang lain yang tidak beliau kenal pun bagi saya sangat mendominasi agar santri bisa untuk bersikap *tawadlu'* dimanapun berada, saya dan teman-teman santri bisa lebih cepat menanamkan sikap tersebut dalam kegiatan sehari-hari, bagaimana cara menghormati guru, mrnghargai teman, sopan santun kepada orang tua dan berucap dengan tutur bahasa yang halus, kalau hanya sekedar teori saja biasanya kami mengalami kesulitan agar dapat brsikap *tawadlu'* yang benar”<sup>87</sup>

Selain itu penuturan diatas juga dipertegas kembali oleh kang Azam santri kelas akhir madrasah tsanawiyah yaitu ;

“ Pemahaman yang diberikan kiai mengenai akhlak atau sikap *tawadlu'* ssangat sering di berikan ke semua santri, apalagi setiap selesai sholat jama'ah, pesan pertama yang selalu beliau berikan kepada kami pasti seputar akhlak khususnya sikap *tawadlu'*, jadi dengan seringnya beliau memberikan pemahaman tentang akhlak secara otomatis kami juga pasti melihat sikap beliau, akhlak beliau yang selalu terlihat oleh santri akhirnya membuat kami merasakan nyaman dan meniru bagaimana sikap beliau, selain itu pemahaman dan contoh yang lain juga diberikan oleh pengurus dan guru madrasah diniyah”<sup>88</sup>

Begitu juga yang disampaikan kang Abid santri kelas dua aliyah mejelaskan ;

“ Pemahaman beliau yang disampaikan kepada kami dari kitab Ihya' Ulumuddin tentang sikap *tawadlu'* menjadikan santri itu dapat mengetahui tentang *tawadlu'* itu apa dan bagaimana penerapannya, selain itu penyampaian beliau yang bisa kami fahami dengan mudah akhirnya kami sebagai santri bisa mengerti bagaimana tingkah laku seorang santri tidak hanya dilingkungan pondok pesantren saja tapi juga diluar pesantren, ditambah dengan materi soal akhlak yang diberikan kepada kami di madrasah diniyah. Lingkungan pondok pesantren juga sangat mempengaruhi agar santri dapat bersikap sopan santun sesuai dengan akhlak yang baik”<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> Kang Irsyad, *wawancara*, (Mojokerto, 30 Desember 2021).

<sup>88</sup> Kang Azam, *wawancara*, (Mojokerto, 30 Desember 2021).

<sup>89</sup> Kang Abid, *wawancara*, (Mojokerto, 30 Desember 2021).

Jadi dari wawancara diatas bisa di ambil kesimpulan bahwa faktor pendukung yang terjadi di pondok pesantren Kun Aliman ini bukan hanya dari lingkungan pondok pesantren saja karena keseharian para santri tidak hanya didalam pondok melainkan juga diluar pondok pesantren, pendekatan yang dilakukan kiai sangat berpengaruh terhadap santri, wejangan serta pemahaman yang diberikan kiai kepada santri melalui kitab kuning yang diajarkan beliau menambah wawasan para santri tentang *tawadlu'*, tingkah laku kiai juga dijadikan contoh oleh santri dalam mempraktekan sikap *tawadlu'*.

#### **b. Faktor Penghambat**

Faktor penghambat juga dalam pembedaan sikap *tawadlu'* sangat mempengaruhi cara berfikir dan sikap para santri untuk bisa memahami dan mempraktekan sikap tersebut, mulai dari lingkungan keluarga yang berbeda-beda ada yang berasal dari lingkungan biasa, ada yang dari lingkungan pesantren ada juga yang berasal dari lingkungan yang tidak terkendali, kesibukan orang tua menjadi alasan tidak dapat dipungkiri orang tua peserta didik rata-rata pengusaha dan kerja kantor sehingga mereka kurang memperhatikan anaknya dalam bidang akhlak.

Menurut salah satu *asatidz* Madrasah diniyah Ustadz Mukhlis menegaskan bahwa faktor penghambatnya sebagai berikut :

“ Lingkungan disini memang pesantren akan tetapi tidak bisa dijadikan acuan utama sebagai pendukung para santri untuk bersikap *tawadlu'* karena setiap harinya santri disini juga diperbolehkan untuk

ke warung warga Cuma kan ada jam tertentu, jadi santri ketika dipondok akan ketemu sama *kiai* ketemu pengurus dan teman-teman sesama santri tapi kalo sudah diluar sudah beda lagi ceritanya, para santri ketemunya ya sama warga yang mungkin bisa dikatakan kurang memiliki akhlak yang baik, akhirnya santri lebih suka melanggar pondok, bolos sekolah, bolos ngaji dan kalau sudah begini maka pembentukan sikap *tawadlu* menjadi sedikit terhambat”<sup>90</sup>

Penjelasan diatas juga dikuatkan oleh kepala madrasah diniyah

Ustadz Khulafa’ sebagai berikut :

“ Karakter dan sikap seseorang akan terbentuk sesuai dengan lingkungan yang mereka tempati, yang diharapkan oleh pengasuh selain para santri bisa memahami ilmu agama dan memahami isi kitab kuning, pengasuh juga ingin agar santri disini bisa mengerti tentang akhlak khususnya soal *ketawadlu’an*, dari banyaknya santri disini latar belakang mereka bermacam-macam, kalau dari lingkungan sebelumnya mereka kurang diajarkan tentang akhlak maka ketika di pondok akan sedikit sulit untuk memahami atau mempraktekan sikap *tawadlu*’, selain itu peran orang tua juga sangat penting untuk membantu pembentukan sikap tersebut jika peran orang tua tidak mereka dapatkan maka yang sering terjadi disini santri tersebut sering melanggar peraturan pondok, sering tidak mengikuti kegiatan dan bolos sekolah, panggilan keamanan pondok, panggilan ke madrasah bahkan disowankan ke *kiai* pun kadang masih sering melanggar dan ketika sudah terjadi seperti ini maka akan ada panggilan wali santri yang langsung disuruh menghadap ke *kiai*.<sup>91</sup>

Hal serupa juga di ungkapkan oleh kang Mahmud selaku pengurus dibagian pendidikan sebagai berikut:

“ Faktor penghambat nya banyak, salah satunya ya dari lingkungan juga sama lingkungan santri sebelumnya, disini setiap harinya ya santri diperbolehkan jajan dan makan di warung yang kadang letak warungnya agak sedikit jauh dari area asrama, selain itu lingkungan dari keluarga juga, karena kalau lingkungan mereka sebelumnya kurang baik maka ketika mereka dipondok harus bisa menyesuaikan sikap kalau dikasih wejangan saja Insya Allah bisa tapi membutuhkan waktu lama. Mayoritas wali santri disini pekerja kantor dan pabrik jadi perhatian mereka terhadap putranya kurang”<sup>92</sup>

<sup>90</sup> Ustadz Mukhlis, *wawancara*, (Mojokerto, 18 Juli 2021).

<sup>91</sup> Ustadz Khulafa’, *wawancara*, (Mojokerto, 18 Juli 2021).

<sup>92</sup> Mahmud, *wawancara*, (Mojokerto, 13 Juli 2021).

Faktor penghambat juga diperjelas kembali oleh pengasuh pondok pesantren KH. Imam Machsus Dawam. sebagai berikut :

“ Lingkungan di luar pesantren yang tidak mendukung. Problem keluarga atau orang tua, Kurangnya teladan yang dijadikan contoh, Memiliki perilaku yang berbeda antara di dalam pesantren dan di luar pesantren. Pengaruh lingkungan luar ketika santri berada diluar pondok., Kesibukan orang tua dengan pekerjaannya sehingga kekurangan waktu untuk anak terutama dalam hal proses bimbingan keagamaan., Semakin maju alat elektronik seperti *Gadget* sehingga anak lebih susah diatur, mereka lebih memilih main game sampai lupa waktu, akhirnya ketika diingatkan orang tua, mereka berani untuk membantah. Jadi ketika mereka dititipkan ke pesantren mereka harus beradaptasi secara maksimal, kebiasaan yang biasanya dilakukan dirumah dengan bebas tapi setelah berada dipesantren alhasil mereka harus belajar menjadi santri dan itu membutuhkan waktu dan perhatian lebih dari saya dan pengurus. Pergaulan juga menjadi penghambat santri untuk bisa mempraktekkan sikap *andap ashor*, dari banyaknya pondok pesantren disini otomatis pergaulan para santri tidak hanya dengan sesama asrama saja melainkan juga asrama pondok yang lain yang belum tentu bisa mempraktekan sikap *tawadlu*’.<sup>93</sup>

Begitu juga yang disampaikan kang Alfi santri tahfidz menjelaskan ;

“ Lingkungan dari keluarga sangat berpengaruh ketika teman-teman santri berada dipondok dimana jika dari keluarga yang sifatnya keluarga yang tidak begitu memahami agama biasanya kurang mengetahui tentang *tawadlu*’ meskipun kiai sering memberikan wejangan dan ngaji kitab kuning dll. Selian dari lingkungan dirumah lingkungan di sekitar pondok juga sangat berpengaruh karena lingkungan sekitar pondok masih saja ada masyarakat yang akhlaknya kurang baik.<sup>94</sup>

Penuturan di atas diperjelas kembali oleh kang bagus santri kelas akhir madrasah Aliyah ;

“ Kepribadian dari masing-masing santri yang tempat tinggalnya berada jauh dari lingkungan religi menjadi salah satu kendala teman-teman santri untuk dapat mempraktekan sikap *tawadlu*’, wejangan yang sering mereka dengar mengenai akhlak sudah seperti makanan sehari-hari akan tetapi untuk mempraktekan dalam kehidupan masih tidak bisa maksimal, jadi lingkungan di rumah sama lingkungan di luar pondok menjadi salah satu faktor penghambat santri dalam mengaplikasikan sikap tersebut.<sup>95</sup>

<sup>93</sup> KH. Imam Machsus Dawam, *wawancara*, (Mojokerto, 10 Juli 2021).

<sup>94</sup> Kang Alfi, *wawancara*, (Mojokerto, 30 Desember 2021).

<sup>95</sup> Kang Bagus, *wawancara*, (Mojokerto, 30 Desember 2021).

Dari penjelasan ini faktor pendukung masih mendominasi daripada faktor penghambat. Faktor pendukung yang diungkap oleh KH. Imam Machsus selaku pengasuh pondok pesantren *Kun Aliman* ini cukup jelas dan detail bahwa pondok pesantren *Kun Aliman* Mojokerto tidak main-main dalam membentuk sikap *ketawadlu'an* santri.

#### **4. Implikasi/dampak pendekatan kiai dalam pembentukan sikap *tawadlu'* santri di pondok pesantren *Kun Aliman* Mojokerto**

Dampak atau implikasi dari strategi dan upaya kiai dalam membentuk sikap *tawadlu'* menjadi gambaran yang mencerminkan hasil dari strategi dan pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh kiai.

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan kang Hamdani selaku pengurus pondok sebagai dampak atau implikasi yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

“ Strategi yang digunakan mempunyai dampak yang positif terhadap santri dalam pembentukan sikap *tawadlu'*, karena santri mampu memahami materi tentang *tawadlu'* dengan baik kemudian di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan pondok pesantren, keluarga maupun masyarakat”.<sup>96</sup>

Penuturan diatas juga ditegaskan kembali oleh Gus Shofiyullah putra dari pengasuh pondok pesantren *Kun Aliman* :

“ Dampak yang ditimbulkan dalam penerapan strategi kiai yang telah dilakukan adalah positif yaitu:Strategi pembelajaran ekspositori: Dalam

---

<sup>96</sup> Hamdani, *wawancara*, (Mojokerto, 13 juli 2021).

sistem ini kiai menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi melalui kitab yang dikaji mengenai akhlak, sistematik dan lengkap sehingga santri tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur. Strategi Pembelajaran Inkuiri : Strategi pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari pendekatan yang berorientasi pada santri.”<sup>97</sup>

Dampak yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung dijelaskan oleh Kepala Sekolah, Berdasarkan hasil wawancara saya dengan KH. Imam Machsus Dawam sebagai Berikut :

“ Dampak yang terjadi sangat positif hingga akan menjadi dasar dengan apa yang diharapkan kiai. Secara umum dampak dari pendekatan yang dilakukan oleh kiai dalam membentuk sikap *tawadlu*’ menjadi sangat diunggulkan demi terwujudnya pendidikan pesantren yang mempunyai tujuan yang jelas. Akhlak santri pun kian hari kian meningkat menjadi lebih baik walaupun hambatan-hambatan itu selalu ada seperti yang saya jelaskan tadi.”<sup>98</sup>

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan salah satu santri kang azam sebagai berikut :

“ Banyak anak yang mulai mengubah kebiasaannya walaupun mungkin prosesnya agak lambat namun pasti, perubahan sikap ketika dirumah, menjadi lebih sabar dan bisa lebih menghormati orang lain”<sup>99</sup>

Dalam beberapa dampak yang telah di ungkapkan oleh kiai dan pengurus mereka juga mengungkapkan gambaran sntri setelah terdapat implikasi dari pendekatan kiai dalam membentuk sikap *tawadlu*’ santri.

---

<sup>97</sup> Gus Moh. Shofiyullah, wawancara, (Mojokerto, 12 Juli 2021).

<sup>98</sup> KH. Imam Machsus Dawam, wawancara, (Mojokerto, 10 Juli 2021).

<sup>99</sup> Azam, wawancara, (Mojokerto, 13 juli 2021).

Hasil wawancara peneliti dengan ustadz Khulafa' selaku guru madrasah diniyah sebagai berikut:

“ Akhlak santri pondok pesantren Kun Aliman sangat baik dalam bentuk ucapan dan perilaku sehari-hari di lingkungan pondok pesantren bahkan di lingkungan keluarga dan masyarakat, seperti contoh mencium tangan setiap ketemu kiai dan putra kiai, sebelum berbicara mengucapkan salam, berhenti berjalan ketika berpapasan dengan keluarga ndalem, sopan santun kepada orang tua, mengaji Al-Quran setiap hari, dan selalu istiqomah salat berjemaah dengan tertib dan kegiatan yang lain.”<sup>100</sup>

Dalam penjelasan beliau secara tidak langsung ada tahap-tahap yang mulai kelihatan dengan adanya pembentuk sikap *tawadlu'* santri dipondok pesantren Kun Aliman Mojokerto.

## B. HASIL PENELITIAN

### 1. Upaya Kiai Dalam Pembentukan Sikap *Tawadlu'* Santri di Pondok Pesantren *Kun Aliman* Mojokerto.

Berdasarkan paparan data peran kiai dalam membentuk sikap *tawadlu'* santri adalah pendekatan yang dilakukan bertujuan agar kiai dapat mengetahui perkembangan akhlak santri dalam proses pembentukan sikap *tawadlu'*. Selain pendekatan yang dilakukan kiai, beliau juga memberikan pemahaman tentang *tawadlu'* dengan memberikan wejangan atau materi tentang akhlak dari kitab yang diajarkan beliau seperti kitab *Ta'lim Muta'allim*, *Adabul 'Alim*, *Ihya' Ulumuddin* dan kitab-kitab akhlak yang lain selain memberikan

---

<sup>100</sup> ustadz Khulafa', *wawancara*, (Mojokerto, 13 juli 2021).

penjelasan melalui kitab yang dikaji, beliau juga selalu memberikan contoh akhlak kepada santri.

Selain pendekatan yang dilakukan kiai, pengurus pondok juga ikut serta memantau perkembangan santri didalam asrama, bagaimana sikap para santri ketika bersama teman dan pengurus. Kiai tidak hanya memberikan pemahaman tentang *tawadlu'* saja tapi kiai juga memberikan contoh kepada pengurus dan santri. Memberikan contoh yang baik bisa mempercepat santri untuk bisa mempraktekan sikap *tawadlu'* dalam kehidupan sehari-hari.

Santri dipondok pesantren *Kun Aliman* terkait pembentukan sikap *tawadlu'* yang dimana santri diharapkan bisa memhamai dan mengaplikasikan dalam keseharian mereka. Kiai juga meminta kepada pengurus untuk tidak hanya mengawasi saja melainkan juga memberikan contoh sikap yang baik itu bagaimana, sejatinya seorang santri itu bagaimana karena kalau hanya di awasi dan diberikan pemahaman tentang *tawadlu'* saja itu tidak akan bisa maksimal dalam proses penanaman sikap tersebut kepada santri dan yang terjadi malah akan ada sedikit kesulitan dalam membentuk sikap *tawadlu'* tersebut.

Memberikan contoh secara langsung bisa mempercepat santri untuk mempraktekan sikap *tawadlu'* dan jika hanya memberikan materi atau memberikan contoh saja maka yang terjadi malah akan menyulitkan pembentukan sikap tersebut, jadi kiai tetap memberikan pemahaman

kepada mereka tentang *tawadlu'* tapi kiai juga memberikan contoh secara langsung. Pendekatan yang dilakukan kiai bertujuan agar kiai dapat mengetahui secara langsung bagaimana perkembangan mereka di pondok pesantren.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pembentukan Sikap *Tawadlu'* pada Santri *Kun Aliman Mojokerto***

Dalam pembentukan sikap *tawadlu'* santri dalam keseharian mereka, kiai beserta pengurus dan guru madrasah diniyah melakukan berbagai upaya agar tujuan pembentukan sikap tersebut bisa berjalan dengan baik. Untuk membantu agar sikap tersebut bisa cepat diaplikasikan para santri tidak hanya melalui wejangan yang diberikan kiai saja melainkan ada beberapa faktor pendukung yang bisa mempercepat santri bisa mengetahui dan mempraktekan sikap *tawadlu'* dalam kehidupan sehari.

Seperti yang sudah dijelaskan oleh pengasuh pondok pesantren *Kun Aliman* salah satu faktor pendukung yaitu lingkungan di pesantren seperti teman satu pondok atau satu kamar dan diluar pesantren seperti keluarga dan teman sekolah, faktor pendukung yang lain ialah *uswah* atau contoh yang diberikan oleh kiai, pengurus dan guru madrasah diniyah karena bagaimanapun sikap ini bisa terbentuk jika ada figur yang bisa dijadikan contoh bagi mereka untuk mempraktekan sikap *tawadlu'*.

Teman satu kamar, kepedulian orang tua juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam membentuk sikap tersebut.

Untuk faktor penghambat yang dijelaskan oleh Ustadz Prayitno faktor pendukung jika hanya diberikan wejangan saja atau materi tentang pengertian *tawadlu'* tidak bisa maksimal bahkan kemungkinan kecil santri mau mempraktekkannya jadi harus ada contoh yang memiliki pengaruh besar bagi mereka seperti yang dilakukan kiai, kiai tidak hanya memberikan pemahaman saja kepada mereka tapi juga menjadi contoh untuk semua yang ada di pesantren. Untuk faktor penghambat yang sering terjadi yaitu faktor lingkungan dari keluarga dan lingkungan luar pesantren, santri yang kesulitan dalam mempraktekan sikap *tawadlu'* bukan karena mereka tidak mengerti tentang pemahaman *tawadlu'* tapi karena memang dari awal sebelum masuk pesantren kepedulian dan kasih sayang orang tua sangat kurang maka yang terjadi akhirnya santri tersebut sering melanggar peraturan pondok dan salah mencari teman dari luar pesantren atau teman dari asrama lain yang kurang atau bahkan tidak memiliki sikap *tawadlu'*.

### **3. Implikasi/dampak pendekatan kiai dalam pembentukan sikap *tawadlu'* santri di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto**

Dampak pendekatan pembelajaran dalam membentuk sikap *tawadlu'* berdasarkan ruang lingkup akhlak, yakni menjadi tiga dampak terhadap Allah, dampak terhadap sesama, dan dampak terhadap lingkungan.

a. Dampak terhadap Allah

Peneliti ingin menjelaskan bahwa dampak yang diberikan dari hasil pembentukan sikap *tawadlu'* semakin memiliki sopan santun kepada semua orang, sebagaimana dijelaskan oleh narasumber dampaknya sangat positif dan saat peneliti observasi melakukan wawancara kepada beberapa santri, sikap mereka sangat hangat.

Dampak yang positif ini membuat para santri semakin *tawadlu'* kepada orang lain khususnya kepada orang tua, guru dan kiai. Dari pendekatan yang dilakukan kiai lambat laun santri yang awal mulanya kurang mengerti tentang sikap tersebut menjadi tau dan menanamkan sikap tersebut kedalam hati mereka.

b. Dampak terhadap sesama

Dampak yang terjadi peserta didik semakin minim dalam hal yang bersifat saling mengejek satu sama lain, saling menghormati, saling senyum, saling sapa, saling tolong menolong dalam hal kebaikan terkadang peserta didik yang belum bisa dalam pembelajaran akan didatangi oleh teman sejawat yang belum bisa untuk mengajarkan pelajaran yang dia fahami.

c. Dampak terhadap lingkungan

Secara sadar dan tidak sadar apa yang santri pelajari dengan program pembiasaan, keteladanan, metode dalam membentuk sikap

*tawadlu'* yang diberikan oleh kiai kepada mereka dilaksanakan dengan bahagia bahkan menjadi uswah atau contoh di dalam keluarga mereka, secara informal.

Bukan hanya peneliti namun mungkin seluruh orang tua dan ustadz madrasah diniyah menginginkan santri untuk patuh pada yang lebih tua, dalam waktu peneliti pernah berkunjung saat awal sampai beberapa kali peneliti mendapatkan perilaku yang baik dari para santri. Kiai juga melakukan evaluasi dalam pembentukan sikap *tawadlu'* santri dilaksanakan selama dua bulan sekali bersama pengurus dan dewan guru madrasah diniyah, hal ini bertujuan agar kiai, pengurus dan guru madrasah diniyah mengetahui perkembangan sikap santri selama dua bulan terakhir, apakah ada peningkatan atau malah sebaliknya. Pembiasaan yang dilakukan oleh kiai, pengurus dan guru madrasah diniyah ini akan dievaluasi untuk melihat dan mengetahui perkembangan santri tidak hanya didalam pesantren melainkan juga di luar pesantren.

Pendekatan yang dilakukan kiai bukan berarti semua kegiatan di ambil alih sama kiai, pengurus juga ikut melakukan pendekatan kepada santri dan juga melihat dan memantau perkembangan sikap para santri ketika berada didalam pondok pesantren. Dari rapat evaluasi tersebut akan ada tindakan lebih lanjut yang dilakukan kiai, pengurus dan dewan guru madrasah diniyah yakni melakukan pendekatan khusus kepada santri yang bermasalah atau kesulitan dalam mempraktekan sikap

*tawadlu'* , jadi santri tersebut akan lebih merasa diperhatikan oleh kiai. Santri yang tidak terjadi kendala dalam pembentukan sikap *tawadlu'* biasanya kurang memiliki sopan santun, sering bolos sekolah, dan sering melanggar peraturan pondok.

Memeberikan pemahaman saja tidaklah cukup agar santri mau mempraktekan sikap *tawadlu'* dalam keseharian mereka tapi harus ada figur yang bisa mereka jadikan uswah atau contoh yang baik. Evaluasi kiai selain melakukan pendekatan lebih juga ada hukuman atau *takziran* kepada santri yang sering melanggar tapi hukuman yang diberikan kiai ialah hukuman yang mendidik. Selain itu kiai juga kembali menegaskan tentang pemahaman *tawadlu'* kepada santri tersebut.

## BAB V

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, selanjutnya peneliti menganalisis data sesuai teknik analisis kualitatif data yang dianalisis sesuai dengan data hasil penelitian dan mengacu pada rumusan masalah. Berikut hasil analisis peneliti.

#### **A. Peran Kiai Dalam Pembentukan Sikap *Tawadlu'* Santri di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto**

Kiai memiliki upaya tersendiri dalam pembentukan sikap *tawadlu'* santri, dengan cara melakukan pendekatan secara langsung kepada santri dengan cara sering memberikan pemahaman tentang *tawadlu'* melalui kitab yang diajarkan di pondok dan menjadi *uswah* atau contoh kepada para santri. Pengurus dan guru madrasah diniyah juga diharuskan mempunyai pendekatan pendekatan yang sesuai agar para santri dapat memahami dan mempraktekan sikap *tawadlu'* dengan sebaik-baiknya.

Peran kiai dalam pengembangan pembelajaran pada santri di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto memiliki tahapan yang sama dengan pendidikan karakter sesuai dengan teori Thomas Lickona dimana ada tiga unsur pokok dalam pendidikan karakter, yaitu ;

1. Tahap Transformasi Nilai (*Moral Knowing*) melalui beberapa kegiatan sebagai berikut:
  - a. Memberikan contoh
  - b. Tutur kata yang lembut

## 2. Tahap Transaksi Nilai (*Moral Feeling/Moral Loving*)

- a. Sholat Dhuha Berjama'ah
- b. Mengaji Kitab Kuning
- c. Wejangan kiai

## 3. Tahap Transinternalisasi (*Moral Doing/Moral Action*)

- a. Memberikan contoh
- b. Tutur kata yang lembut

Ketiga komponen yang terpadu tersebut perlu didukung oleh perhatian di luar pondok pesantren, penciptaan budaya moral yang positif di pesantren, orang tua dan masyarakat juga berperan sebagai orang tua yang bersedia membimbing, mengarahkan, dan mengontrol keadaan akhlak/moral para santri.

Pondok pesantren Kun Aliman menggunakan strategi reflektif dengan pendekatan teoritik melalui pendekatan empirik sehingga santri dapat berpengalaman langsung dengan apa yang mereka hadapi. Dalam aplikasinya metode tersebut menggunakan metode ceramah yaitu dengan menjelaskan pemahaman tentang *tawadlu'* dari kitab kuning yang diajarkan di madrasah kemudian menceritakan klausul cerita yang akan dibahas oleh guru madrasah diniyah dan menggunakan metode pembiasaan sehingga kegiatan yang dilakukan oleh santri dengan pendekatan teoritik tersebut mereka akan lebih faham dan jelas untuk memahami masalah dengan adanya metode pembiasaan.

Hal ini serupa dengan yang ditulis oleh Wina Sanjaya yaitu: Pertama, pendekatan ekspositori menggunakan cara verbal agar peserta didik lebih cepat faham menggunakan metode ceramah. Kedua, pendekatan inkuiri belajar berfikir kritis dengan bimbingan guru metode diskusi. Ketiga pendekatan pembelajaran berbasis masalah rancangan pembelajaran ditekankan tertentu untuk mencapai penyelesaian masalah metode diskusi. Keempat pendekatan kooperatif agar peserta didik saling kerjasama dengan membentuk kelompok kecil untuk tercapainya tujuan tersebut metode tugas atau karyawisata. Kelima pendekatan kontekstual peserta didik terlibat secara langsung dalam suatu masalah agar mereka dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kiai tidak hanya sebagai pemimpin umat melainkan juga bertugas sebagai pendidik sama seperti guru pada umumnya, dalam hal ini penulis mensejajarkan peran kiai dengan guru yang memiliki beberapa persamaan peran dalam pembentukan sikap *tawadlu'*. Jadi pendekatan yang dilakukan kiai dalam pembentukan sikap *tawadlu'* santri dengan metode tersebut sesuai dengan teori yang telah dipaparkan.

Menurut Muhammad Al-Ghazali didalam kitab *Ihya' Ulumuddin* di Bab 4 bahwa akhlak yang sempurna adalah akhlak Rasulullah saw maka hendaknya semua teori akhlak disandarkan dan pendampingkan kepada Rasulullah saw. Sesuai dengan surah al ahzab ayat 21 yang mempunyai arti sungguh pada Rasulullah saw. Terdapat teladan terbaik bagi orang yang mengharapkan (perjumpaan) kepada Allah SWT. Didalam firman Allah ini bukan lagi menjadi

keharusan namun sudah menjadi kewajiban bahwa seluruh umat muslim haruslah mencontoh teladan akhlak Nabi Muhammad saw. Didalam kitab *Ihya' Ulumuddin* disebutkan bahwa ada sembilan contoh yang peneliti temukan untuk perlu diteladani. Yaitu: sabar, ikhlas, jujur, lemah lembut, pemaaf, memakan makanan yang baik, dermawan, berani, *tawadlu'*.

Hal ini serupa dengan yang dijelaskan oleh kiai beliau mengatakan bahwasanya pembentukan sikap *tawadlu'* yang dilakukan di pondok pesantren melalui sikap keteladanan yang dicontohkan oleh kiai dan guru diniyah kepada para santri tentu berdasarkan teladan nabi seperti lemah lembut, pemaaf, *tawaddu* dll. Namun juga ada sikap pembiasaan yang dilakukan oleh kiai kepada santri dengan diberi pemahaman tentang *tawadlu'*, sholat berjama'ah, aktif dalam semua kegiatan pondok ini sesuai dengan yang dijelaskan Imam Al Ghazali.

Dalam pembahasan diatas dapat juga dimaksudkan bahwa mulai dari pendekatan, metode, program pembentukan itu terbentuk dengan adanya kultur pondok pesantren yang tersistem dengan baik sehingga berdasar dari nilai-nilai pokok kultur seperti kiai, *asatidz* dan pengurus pondok memiliki komitmen untuk bekerja sebaik mungkin pada pondok pesantrennya. Jadi, pendekatan pembentukan sikap *tawadlu'* santri di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto sudah sangat sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dimana teladan yang wajib ditiru adalah Akhlaq Nabi Muhammad saw, dan juga berdasarkan

teori dari Imam Ghazali ditemukannya kesesuaian dalam teori dan aplikasi yang dilakukan oleh pondok pesantren.

Menurut Ibnu Miskawaih akhlaq itu muncul dengan keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan kebaikan yang disebut hasanah atau keburukan yang disebut *sayyi'ah* dan akhlak ini merupakan dasar bawaan yang alami. Menurut beliau akhlak mendasari dari 3 daya manusia yaitu daya rasional, emosi, dan syahwat memunculkan dan mendorong kita untuk berbuat perilaku yang baik atau buruk yang kita sebut akhlaq karimah atau akhlaq madzmumah karena tiga dasar tersebut secara langsung sudah ada didalam jiwa manusia.

Hal ini serupa dengan yang dijelaskan oleh kiai beliau mengatakan bahwasanya pembentukan sikap *tawadlu'* yang dilaksanakan di pondok pesantren melalui sikap keteladanan yang dicontohkan oleh kiai kepada santrinya tentu berdasarkan teladan nabi seperti lemah lembut, pemaaf, *tawadlu'* dll. Namun juga ada sikap pembiasaan yang dilakukan oleh guru madrasah diniyah kepada santri dengan dilatih menjaga adab, ucapan, perilaku ini sesuai dengan daya rasional Ibn Miskawaih dan Sabar, berani serta jujur yang dijelaskan oleh Al-Ghazali.

Jadi, pendekatan pembentukan sikap *tawadlu'* santri dipondok pesantren Kun Aliman Mojokerto sudah sangat sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dimana teladan yang wajib ditiru adalah Akhlak Nabi Muhammad saw, dan juga berdasarkan teori dari Ibnu Miskawaih dan Imam Ghazali ditemukannya kesesuaian dalam teori dan aplikasi yang dilakukan oleh pondok pesantren.

## **B. Faktor Pendukung dan Penghambat Kiai Dalam Membentuk Sikap *Tawadlu'* Santri di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto**

Dalam membentuk sikap *tawadlu'* ada faktor yang mempengaruhi yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Menurut Zuhairini faktor pendukung ialah faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

Adapun faktor penghambat menurut Zuhairini ialah pendidik yang kesulitan untuk memahami karakter dari peserta didik yang berbeda-beda sehingga dasar akal daripada peserta didik sangat berbeda-beda, mulai dari cara berfikir, latar belakang, ketajaman berfikir, ketenangan, perilaku, dan kejiwaan.

Dalam hal ini telah diungkapkan secara gamblang oleh KH. Imam MACHSUS DAWAM selaku pengasuh pondok pesantren Kun Aliman faktor pendukung dan penghambat sebagai berikut:

Faktor pendukung : Lingkungan pondok pesantren yang religius karena memang berada di lingkungan pesantren

Faktor penghambat : Pengaruh lingkungan luar ketika santri berada diluar pesantren, kesibukan orang tua dengan pekerjaannya sehingga kekurangan waktu untuk anak terutama dalam hal proses bimbingan keagamaan, semakin maju alat elektronik seperti gadget sehingga anak lebih susah diatur.

Adapun berikut penjelasan faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk sikap *tawadlu'* santri oleh Ustadz Mukhlis selaku guru madrasah diniyah sebagai berikut: lingkungan bisa menjadi faktor pendukung dan penghambat karena lingkungan disini ada dua pertama lingkungan didalam pondok pesantren dan kedua lingkungan diluar pesantren, faktor pendukung

disini lingkungan didalam pesantren dimana para santri berada disekitar teman-teman yang juga sedang belajar untuk mempraktekan sikap tersebut, selain itu aktifnya santri dalam mengikuti kegiatan pondok seperti mengaji kitab kuning, sholat jama'ah dan sekolah. Beliau menjelaskan faktor pendukung yang dirasakan dalam membentuk akhlaq karimah yang sesuai sudah sangat mendukung mulai dari lingkungan didalam pesantren, aktif dalam mengikuti semua kegiatan di pondok dan menjaadi contoh yang baik kepada para santri.

Faktor penghambat tidak ketinggalan mulai dari lingkungan keluarga yang berbeda-beda ada yang berasal dari lingkungan pesantren ada yang berasal dari lingkungan yang tidak terkendali, kesibukan orang tua tidak dapat dipungkiri orang tua peserta didik rata-rata pengusaha dan kerja kantor sehingga mereka kurang memperhatikan anaknya dalam bidang keagamaan.

Jadi dalam hal ini faktor pendukung dan faktor penghambat secara garis besar apa yang dijelaskan oleh Zuhairini dan apa yang peneliti dapat jawaban. Dari sumber atau informan sehingga memunculkan kesesuaian yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan penyelesaian.

### **C. Implikasi/dampak pendekatan kiai dalam pembentukan sikap *tawadlu'* santri di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto**

Banyak dampak yang terjadi dengan adanya pendekatan kiai dalam membentuk sikap *tawadlu'* santri. Lebih jelasnya akan peneliti jelaskan di bawah. Menurut salah satu pengurus pondok kang Hamdani dampak yang dirasakan dengan adanya pembentukan sikap *tawadlu'* ini strategi yang

digunakan mempunyai dampak yang positif terhadap peserta didik dalam pembentukan sikap *tawadlu'*, karena santri mampu memahami tentang apa itu *tawadlu'* dengan baik kemudian di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan pondok pesantren, keluarga maupun masyarakat.

Lalu menurut Gus Shofiyullah putra dari pengasuh pondok pesantren *Kun Aliman* mengatakan dampak yang beliau maksud menjelaskan kembali kepada pendekatan-pendekatan yang dilaksanakan kiai tersebut dampak pendekatan ekspositori, dampak pendekatan inkuiri, dampak pendekatan problem, dampak pendekatan kooperatif, dampak pendekatan kontekstual. Melalui dampak dari pendekatan tersebut beliau menjelaskan bahwa ada hal positif yang sehingga membuat peserta didik siap dalam membentuk akhlak mereka.

Dampak pembentukan sikap *tawadlu'* santri berdasarkan ruang lingkup akhlak, yakni menjadi tiga dampak terhadap Allah, dampak terhadap sesama, dan dampak terhadap lingkungan. Artinya bahwa dampak yang terjadi pada santri dengan pendekatan yang dilakukan oleh kiai sangat memuaskan dan dapat menjadi contoh. Jadi, dampak pendekatan kiai dalam membentuk sikap *tawadlu'* santri di pondok pesantren *Kun Aliman Mojokerto* sangat menunjukkan hasil yang positif ditunjukkan dengan perilaku-prilaku para santri yang semakin hari-semakin bertambah baik.

Pondok pesantren *Kun Aliman Mojokerto* juga melaksanakan sistem evaluasi berbeda dengan pondok pesantren lainnya, cara pondok pesantren *Kun Aliman* dalam melaksanakan evaluasinya adalah dengan melakukan pendekatan lebih dan pembinaan kepada santri dan lebih memahami tentang sikap *tawadlu'*

santri agar bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kiai melakukan evaluasi setiap dua bulan sekali dengan mengumpulkan data dari pengurus dan dewan *asatidz* madrasah diniyah tentang sikap dan keaktifan keseharian santri di pondok pesantren dan di madrasah. Ketika sudah mendapatkan data santri yang mengalami kendala dalam pembentukan sikap tersebut dengan seringnya melanggar peraturan pondok, sering bolos sekolah dan jarang mengikuti kegiatan wajib pondok maka kiai akan melakukan pendekatan khusus dan pengawasan lebih kepada santri yang mengalami kendala tersebut.

Menurut Darmiyati Zuchdi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan yang meliputi tiga kawasan yakni pemikiran, perasaan, dan perilaku. Kementerian pendidikan nasional juga mengungkapkan bahwa penilaian keberhasilan pendidikan karakter dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan dan disepakati.
2. Menyusun nernagai instrumen penilaian.
3. Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator.
4. Melakukan analisis dan evaluasi.
5. Melakukan tindak lanjut.

Evaluasi terhadap tumbuh kembangnya santri terhadap perkembangan sikap *tawadlu'* santri bukanlah suatu hal yang mudah, akan tetapi hal ini bukan berarti menjadi suatu yang mustahil untuk dilakukan oleh kiai. Evaluasi dalam

perkembangan sikap *tawadlu'* merupakan upaya untuk mengidentifikasi perkembangan pencapaian sikap *tawadlu'* dari waktu ke waktu melalui pengamatan dan pengawasan sikap dalam keseharian santri.

Menurut Dherma Kusuma mengatakan bahwa evaluasi pendidikan karakter yang terjadi di sekolah melibatkan tiga komponen yaitu siswa, teman-temannya dan lainnya hal ini juga dilakukan kiai dalam melakukan evaluasi dalam pembentukan sikap *tawadlu'* santri dimana beliau juga melibatkan santri itu sendiri, teman-temannya, kiai lainnya (termasuk Kepala Sekolah madrasah diniyah dan pengurus pondok pesantren).

Kiai melakukan evaluasi sikap *tawadlu'* santri tidak dapat dinilai dalam satu waktu (*one shot evaluation*), tetapi harus diobservasikan dan diidentifikasi secara terus menerus dalam keseharian santri, baik didalam pondok, di madrasah, maupun dirumah. Kiai juga akan melakukan pendekatan lebih kepada santri yang masuk kategori ada keterlambatan untuk mempraktekkan sikap *tawadlu'*, dalam hal ini bisa dilihat dari sikap keseharian santri didalam pondok pesantren, bagaimana mereka aktif atau tidak dalam mengikuti kegiatan pondok atau sekolah.

Jadi dalam hal ini evaluasi pembentukan sikap *tawadlu'* santri di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto secara garis besar apa yang dijelaskan oleh Darmiyati Zuchdi, Dherma Kusuma dan apa yang peneliti dapat jawaban. Dari sumber atau informan sehingga memunculkan kesesuaian yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan penyelesaian.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait peran kiai dalam pembentukan sikap *tawadlu'* santri di pondok pesantren *Kun Aliman* Mojokerto dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran kiai dalam membentuk sikap *tawadlu'* santri menggunakan pendekatan inkuiri, ekspositori, berbasis masalah, kooperatif, konstektual, teoritik dan empiris. Sehingga dengan pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh kiai diharapkan santri bisa lebih memahami tentang *tawadlu'*. Begitupun pendekatan yang dilakukan oleh lembaga ataupun steak holder mulai dari awal dengan diterapkannya harapan kiai agar santri bisa mempraktekan sikap *tawadlu'* dalam kegiatan sehari-hari menjadi dasar pijakan awal santri. Pembentukan sikap *tawadlu'* dengan melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat menjadi metode yang digunakan oleh guru kiai dalam membentuk sikap *tawadlu'* santri agar menjadi *al-Akhlaq al-Karimah* sehingga memunculkan suri teladan yang sesuai dengan tauladan Nabi Muhammad saw yaitu sabar, berani, *tawadlu'*, lemah lembut, pemaaf, memakan makanan yang baik dan lain sebagainya.

Peran Kyai dalam Mengembangkan Progam Pembelajaran pada Santri di Pondok Pesantren *Kun Aliman* Mojokerto terintegrasi secara berkesinambungan mulai *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* melalui kegiatan sebagai berikut: (a.) Perencanaan, (b.) Pelaksanaan, dan

(c.) Evaluasi.

2. Faktor pendukung dalam membentuk sikap *tawadlu'* santri di pondok pesantren *Kun Aliman* Mojokerto pendekatan yang dilakukan kiai menjadikan santri sungkan untuk melanggar peraturan yang sudah ada di pondok karena ketika santri yang melanggar pasti kiai akan tau karena kiai juga ikut mengawasi para santri tapi dari banyaknya santri yang ada tetap saja masih ada beberapa santri yang nekat melakukan pelanggaran bahkan ketika sudah di berikan hukuman pun masih saja mengulangi, jadi kiai kalau hanya memeberikan wejangan atau pemahaman saja tentang sikap *tawadlu'* kepada santri sepertinya tidak bisa berjalan maksimal, maka dari itu kiai juga menejadi salah satu *uswah* atau contoh para santri agar bisa mempraktekan sikap *tawadlu'* dalam kegiatan sehari-hari.

Faktor penghambat dalam penelitian ini yang paling besar adalah faktor lingkungan, dimana lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan keluarga dan lingkungan diluar pondok pesantren. Lingkungan keluarga yaitu lingkungan asal santri yang terkadang ada santri yang berasal dari keluarga yang kurang diperhatikan ditambah lingkungan masyarakatnya yang kurang memahami arti sebuah akhlak dan lingkungan. Cara berfikir dan karakteristik dari tiap-tiap santri karena santri berasal dari bagian yang berbeda-beda ini lah yang menjadikan kiai, pengurus dan guru madrasah diniyah mengalami kesulitan untuk membentuk sikap *tawadlu'* namun dengan adanya punishmen dan reward yang diterapkan di pondok pesantren setidaknya santri yang masih memberikan dampak negatif tahap demi tahap mereka akan menjadi lebih baik.

3. Implikasi yang didapat dalam pembentukan sikap *tawadlu'* dipondok pesantren Kun Aliman Mojokerto terhadap santri tentunya mereka sangat positif dan aktif dengan adanya tahapan-tahapan melalui input, proses dan lalu menghasilkan output yang baik, menjadikan santri lebih siap untuk menerima, memahami dan menerapkan pembiasaan sikap *tawadlu'*. Dampak yang dimunculkan dapat dibagi menjadi 3 yaitu: dampak akhlak terhadap Allah, dampak akhlak terhadap sesama, dan dampak akhlak terhadap lingkungan. Dampak ini menjadikan santri untuk lebih taat dan patuh terhadap perintah dan larangan yang sudah ditetapkan oleh kiai didalam pondok pesantren.

Peran kiai dalam mengevaluasi pembentukan sikap *tawadlu'* pada santri adalah melakukan pendekatan lebih kepada santri yang mengalami kendala dalam memparaktekan sikap *tawadlu'* dalam kegiatan sehari-hari santri di lingkungan pondok pesantren maupun diluar pesantren. Pendekatan yang dilakukan kiai lebih kepemantauan keaktifan santri dalam mengikuti kegiatan pondok pesantren selain itu kiai tetap memberikan pemahaman tentang sikap *tawadlu'* secara detail melalui kitab yang diajarkan.

Dari kedekatan kiai seperti itu maka santri akan sering melihat perilaku kiai dalam kehidupan sehari-hari dan secara tidak langsung kiai sudah memberikan contoh sikap kepada santri agar mereka menyadari sejatinya sebagai seorang satri di pondok pesantren itu bagaimana. Kiai juga akan memberikan punishment kepada santri yang melanggar peraturan pondok sesuai dengan kesalahan yang mereka lakukan, pastinya kiai juga akan mengingatkan santri tersebut dengan cara yang lemah lembut.

## B. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi penelitian, maka saran yang perlu disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Pondok pesantren Kun Aliman perlu terus berupaya untuk meningkatkan pendekatan dalam membentuk sikap *tawadlu'* santri dengan pendekatan yang dilakukan oleh kiai saat ini dan dengan metode yang digunakan diharapkan kiai terus menjadi pemicu utama bagi terdorongnya para santri untuk menuai sikap *tawadlu'* yang baik. Diharapkan pula untuk seluruh pengurus dan guru madrasah diniyah untuk ikut andil dalam proses pembentukan sikap *tawadlu'* yang baik serta ikut menjadi tokoh keteladanan bagi para santri.
2. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya mengembangkan penelitian ini menjadi lebih sempurna karena banyak yang belum terangkat yang sifatnya sangat baik untuk dilakukan penelitian kembali. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan terlebih dahulu sebelum penelitian ini diterapkan dan digalangkan ke ruang lingkup pendidikan yang akan pembaca lakukan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Anwar, Ali. *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri*, Kediri: Pustaka Pelajar, 2011.
- As'ad, Ali. *Ta'lim Muta'alim*, (Terjemah), Kudus: Menara Kudus, 1987
- Al-Ghazali, Imam *Ihya' Ulumuddin Jilid IV*, terj. Moh Zuhri, Muqoffin Mochtar, dan Muqorrobin. Semarang: CV Asy Syifa, 2009
- al-Ghazali, Muhammad, bin, Muhammad, Hamid, Abu. *Ihya' Ulumi al-Din Juz I*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.th
- Amin, Ahmad. *Kitab Al-Akhlak*, Kairo: Darul Kutub AlMishriyah, tt
- Anis, Ibrahim. *Al Mu'jam Al Wasith*, Mesir: Darul Ma'arif, 1972
- Amal, Syaiful, Ahmad. *Pola Komunikasi Kiai dan Santri dalam Membentuk Sikap Tawadhu di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang*. INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication), Vol. 3, No. 2 Desember 2018.
- Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: AMZAH, 2007
- AR, Zahrudin. *Pengantar Ilmu Akhlak* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Binti, Maunah. *Tradisi Intelek Santri Dalam Tantangan Dan Hambatan Pendidikan Pesantren Masa Depan*. Yogyakarta: Teras, 2009.

- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- E, Mulyasa. *Menjadi Guru, Menciptakan Pelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Fadjar, Malik, A. *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2005
- Fu'ad, Syalhub, Asy. *Guruku Muhammad SAW*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006
- Hadi, Sutrisno. *Metodelogi Research II*. Jakarta: Andi Ofset, 1991
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hamid, Muhammad Abu. *Ihya' Ulumi al-Din Juz I*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002.
- Junaidah, "Strategi Pembelajaran Dalam Perspektif Islam". Al-Tadzkiyyah :Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, Mei 2015.
- Kesuma, Dharma. *Pendidikan Karakter*. PT REMAJA ROSDAKARYA : Bandung, 2013
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Quran Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id> diakses pada 23 Januari 2021.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character; Mendidik untuk membentuk karakter, terjemahan. Juma Wadu Wamangu dan Editor Uyu Wahyudin dan Suryani*, Jakarta; Bumi Aksara, 2012
- Ludjito, A. H. *Pendekatan integratik Pendidikan Agama pada sekolah di Indonesia*, dalam H.M. Chabib Thioha dkk(ed) *Reformulasi*

- Filsafat Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Pelajar, 1996
- Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Miles, Mathew B dan Huberman, A. Michel. *Analisis Data Kualitatif* Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta : UI-Press, 1992.
- Miskawayh Ya'qub Muhammad bin, *Tahdhib al-Akhlak wa tahhir al-Araq*. T.K : Maktabah al-Thaqafah al-Diniyyah, T.Th
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011
- Mubaraq, Zulfi. *Perilaku Politik Kiai*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005
- Patoni, Achmad. *Peran Kiai Pesantren Dalam Peran Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Rianto, Milan. *Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran*. Malang: PMP Malang, 2006
- Reksiana, *Kerancuan Istilah Karakter, Ahlak, Moral dan Etika*, THAQAFIYYAT, Vol. 19, No.1, Juni 2018.
- Rahmaniyah, Istighfarotur. *Pendidikan Etika*, Malang: UIN Maliki Press, 2010
- Suharto, Babun, *Dari Pesantren Untuk Umat*. Surabaya: Imtiyaz, 2011.
- Suhandoyo, *Upaya Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Interaksi Positif Dengan Lingkungan*. Yogyakarta: PPM IKIP Yogyakarta, 1993

- Sanjaya, Wina. *Starategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: kencana, 2008
- Sebuah rangkuman dari buku Analisis Data Kualitatif, Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press 1992
- Sugeng, Haryanto. *Persepsi Santri terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren*. Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D Cetakan ke IV*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Noor dan Ahmadi, Abu, H. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Ed.1, Cet. 5; Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Tatapangrasa, Humaidi. *Akhlak Yang Mulia*. Bina Ilmu: Surabaya, 1980.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala sekolah; Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. Jakarta : Rajawali, 2012
- Tatapangrasa, Humaidi. *Akhlak Yang Mulia*, Surabaya : Bina Ilmu, 1980.
- Zain, Aswan dan Djamaroh Bahri Syaiful, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Zainuddin, M. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2009.

## LAMPIRAN – LAMPIRAN

### Lampiran I Surat Izin Penelitian Dari Kampus



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
 FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN  
 PROGRAM PASCASARJANA  
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
 http://fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin\_malang.ac.id

Nomor : 2592/Un.03.1/TL.00.1/11/2021 Mojokerto, 19 Desember 2021  
 Sifat : Penting  
 Lampiran : -  
 Hal : Izin Penelitian

Kepada  
 Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto  
 Di  
 Mojokerto

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan tesis mahasiswa Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : M. Ishomuddin Al Maulidi  
 NIM : 18771007  
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)  
 Pembimbing : 1. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag  
 2. Dr. H. Sudirman, M. Ag  
 Semester - Tahun Akademik : Genap - 2021/2022  
 Judul Tesis : **Peran Kiai dalam Pembentukan Sikap Tawadlu' pada Santri di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto**  
 Lama Penelitian : **November 2021 sampai dengan Januari 2022 (3 bulan)**

Mohon diberi izin untuk melakukan penelitian secara offline atau daring di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**



An. Dekan  
 Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Muhammad Walid, MA  
 NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :  
 1. Yth. Ketua Program Studi MPAI  
 2. Arsip

## Lampiran II Surat Balasan Dari Pondok Pesantren



**PONDOK PESANTREN PUTRA KUN ALIMAN**  
**YAYASAN BIDAYATUL HIDAYAH**  
 Mojogeneng Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto  
 Sekretariat : Kantor Pondok Pesantren Putra Kun Aliman Ds. Mojogeneng Kec.  
 Jatirejo, Kab.Mojokerto

---

Nomor : 09/PPKA-AR/XII/2021 Mojogeneng, 21 Desember 2021

Lampiran : -

Perihal : Balasan Permohonan Izin Penelitian

Kepada

Yth. Dekan Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang

Di\_

Malang

Assalamu'alikum Wr. Wb.

Menanggapi surat saudara pada tanggal 19 Desember 2021 "Permohonan Izin Penelitian" pada mahasiswa :

Nama : M. Ishomudin Al Maulidi

NIM : 18771007

Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam ( MPAI )

Semester – Tahun Akademik : Genap 2021 / 2022

Judul Tesis : Peran Kiai Dalam Pembentukan Sikap Tawadlu' Santri di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto.

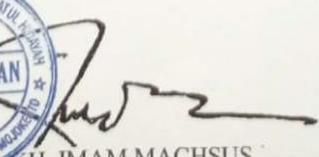
Dengan ini diberitahukan kepada skripsinya bahwa kami tidak keberatan dengan permohonan yang dimaksud. Untuk pelaksanaan selanjutnya supaya mahasiswa yang bersangkutan langsung berhibungian dengan Ketua Pondok Pesantren Putra Kun Aliman.

Demikian surat balasan dari kami., atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Mengetahui,

Pengasuh Pondok Pesantren Putra Kun Aliman



**KH. IMAM MACHSUS**



## Lampiran Draft Wawancara

### A. Draft wawancara ditujukan pada pengasuh

1. Untuk mendeskripsikan strategi kiai dalam membentuk sikap *tawadlu'* santri di pondok pesantren *Kun Aliman* Mojokerto
2. Apa faktor yang mendukung dan menghambat kiai dalam membentuk sikap *tawadlu'* santri di pondok pesantren *Kun Aliman* Mojokerto
3. Bagaimana evaluasi kiai dalam membentuk sikap *tawadlu'* santri di pondok pesantren *Kun Aliman* Mojokerto

**Pertanyaan Umum :** Nama informan, jabatan/ pengajar, hari/tanggal pengamatan, jam wawancara.

### Pertanyaan Khusus

- a) Dalam membentuk sikap *tawadlu'* santri apakah ada pelajaran khusus yang diajarkan kepada santri?
- b) Siapa saja yang ikut membantu peran kiai dalam pembentukan sikap *tawadlu'* ?
- c) Bagaimana cara kiai melakukan pendekatan kepada santri?
- d) Apakah semua kegiatan didalam pondok pesantren selalu diawasi langsung oleh kiai?
- e) Dalam membentuk sikap tersebut apakah kiai memiliki kurikulum khusus atau cara sendiri agar sikap tersebut bisa berhasil pada diri santri?
- f) Apa saja pendukung yang ada di pondok pesantren agar santri bisa membentuk sikap *tawadlu'* dalam kehidupan sehari-hari?

- g) Apa faktor penghambat yang lebih sering terjadi kepada santri yang kurang bisa memahami dan mempraktekan sikap *tawadlu'* ?
- h) Dari banyaknya santri apakah mereka sudah bisa mengaplikasikan sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari?
- i) Apa yang kiai lakukan jika masih ada santri yang mengalami kesulitan untuk memahami dan mempraktekan sikap *tawadlu'* dalam keseharian mereka?

B. Draft wawancara ditujukan pada ketua pondok

**Pertanyaan Umum** : Nama informan, jabatan/ pengajar, hari/tanggal pengamatan, jam wawancara.

**Pertanyaan Khusus**

- a) Apa saja srategi yang dilakukan oleh kiai dalam membentuk sikap *tawadlu'* santri ?
- b) Apakah semua pengurus juga ikut membantu kiai dalam melakukan pengawasan kegiatan atau mungkin hanya beberapa saja yang ikut andil dalam mengawasi par santri ?
- c) Faktor pendukung dan faktor penghambat apa saja yang ada dipondok pesantren ?
- d) Apakah pendekatan yang dilakukan kiai bisa efektif untuk membentuk sikap *tawadlu'* kepada santri?
- e) Apa yang dilakukan pengurus ketika mendapati ada santri yang kurang mempraktekan atau kurang memahami sikap *tawadlu'* ?
- f) Bagaimana evaluasi yang dilakukan kiai jika menemukan beberapa

santri yang mengalami kendala?

- g) Pendekatan yang dilakukan kiai bisa terbilang efektif atau tidak dalam membentuk sikap tersebut?

C. Draft wawancara ditujukan pada pengurus pondok

**Pertanyaan Umum :** Nama informan, jabatan/ pengajar, hari/tanggal pengamatan, jam wawancara.

**Pertanyaan Khusus**

- a) Pendekatan apa saja yang dilakukan kiai kepada santri?
- b) Dari strategi yang dilakukan kiai apakah pengurus pondok memiliki strategi yang lain atau lebih efektif untuk membantu peran kiai dalam pembentukan sikap *tawadlu'* santri?
- c) Faktor apa yang mendukung santri agar mereka bisa mempraktekan sikap *tawadlu'* dalam kehidupan sehari-hari ?
- d) Apakah upaya kiai memiliki dampak yang signifikan terhadap sikap dan akhlak santri?
- e) Apakah pengurus juga punya cara sendiri untuk mengevaluasi santri atau mengikuti evaluasi yang dilakukan kiai?

D. Draft wawancara ditujukan pada kepala madrasah diniyah

**Pertanyaan Umum :** Nama informan, jabatan/ pengajar, hari/tanggal pengamatan, jam wawancara.

**Pertanyaan Khusus**

- a) Strategi yang dilakukan kiai dalam membentuk sikap *tawadlu'* apakah juga digunakan oleh madrasah dalam membentuk sikap

tersebut atau memiliki strategi yang sendiri ?

- b) Apa saja strategi kiai dalam membentuk sikap tersebut ?
- c) Untuk membantu strategi kiai apa yang dilakukan pihak madrasah agar harapan kiai tentang sikap *tawadlu'* bisa tercapai ?
- d) Pemahaman tentang *tawadlu'* apakah juga diajarkan di madrasah atau hanya sekedar nasehat yang diberikan oleh semua guru ke para santri?
- e) Apa saja dampak yang terjadi ketika kiai melakukan upaya pendekatan kepada santri untuk membentuk sikap *tawadlu'* ?

E. Draft wawancara ditujukan pada dewan *asatidz*

**Pertanyaan Umum** : Nama informan, jabatan/ pengajar, hari/tanggal pengamatan, jam wawancara.

**Pertanyaan Khusus**

- a) Dari strategi kiai apakah dewan *asatidz* bisa merasakan perubahan sikap santri ketika didalam kelas ?
- b) Apakah *asatidz* juga ikut memberikan pemahaman tentang *tawadlu'* kepada santri ?
- c) Strategi yang seperti apakah yang dilakukan kiai dalam membentuk sikap *tawadlu'*?
- d) Selain strategi yang dilakukan kiai apakah dari masing-masing *asatidz* juga memiliki strategi sendiri agar santri bisa menanamkan sikap *tawadlu'* dalam diri mereka ?
- e) Kendala apa yang terjadi di dalam kelas dalam pembentukan sikap

tersebut?

- f) Faktor pendukung dan penghambat seperti apakah yang sering dirasakan oleh santri
- g) Apakah ada dampak yang terjadi ketika kiai melakukan pendekatan dengan santri?

F. Draft wawancara ditujukan pada santri

**Pertanyaan Umum** : Nama informan, jabatan/ pengajar, hari/tanggal pengamatan, jam wawancara.

**Pertanyaan Khusus**

- a) Dari pendekatan yang dilakukan kiai apakah bisa efektif membuat santri lebih cepat untuk mempraktekan sikap *tawadlu'* ?
- b) Selain kiai apakah pengurus dan guru madrasah diniyah juga ikut serta membantu menanamkan sikap *tawadlu'* ?
- c) Jika ada santri yang melanggar peraturan atau mengalami kendala mempraktekan sikap *tawadlu'* apa yang dilakukan oleh kiai kepada santri tersebut?
- d) Adakah faktor penghambat santri untuk bersikap *tawadlu'* di dalam pesantren dan diluar pesantren atau dirumah?
- e) Dari evaluasi yang dilakukan kiai dan madrasah apakah bisa meningkatkan santri agar lebih memahami dan mampu untuk mempraktekan sikap *tawadlu'* ?
- f) Apakah dengan pemahaman tentang *tawadlu'* saja bisa meningkatkan sikap *tawadlu'* dalam diri santri?

Lampiran V Dokumentasi







## BIODATA MAHASISWA



Nama Mahasiswa : M. Ishomuddin Al Maulidi  
NIM : 18771007  
Tempat Tanggal Lahir : Mojokerto, 08 Agustus 1993  
Fakultas/ Jurusan : FITK/ Pendidikan Agama Islam/ Univertas Islam  
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Jawa Timur  
Alamat Rumah :Ds. Mojogeneng Kec. Jatirejo Kabupaten Mojokerto  
Email : ishomuddinalmaulidi@gmail.com  
Riwayat Pendidikan : 1. RA Tsamrotut Thufuliyah Mojogeneng  
2. MI Salafiyah Mojogeneng  
3. MTs Salafiyah Mojogeneng  
4. MA Bidayatul Hidayah Mojogeneng  
5. S1 FITK/ PAI UIN MALIKI MALANG 2017

Malang, 7 Oktober 2021  
Mahasiswa

M. ISHOMUDDIN AL MAULIDI  
18771007